

**METODOLOGI
PENELITIAN
PENGAJARAN
BAHASA PERANCIS
(MPPBP)**

DIKTAT KULIAH

DISUSUN OLEH
Dr.DWIYANTO DJOKO PRANOWO, M.Pd

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PERANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNY
2008

Penulisan diktat ini dibiayai dari dana DIPA PNBPFBS UNY tahun 2008 dengan nomor kontrak 14/Kontrak-Diktat/H.34.12/PP/VI/2008

KATA PENGANTAR

Mata kuliah Metodologi Penelitian Pengajaran Bahasa Perancis yang bersifat wajib tempuh ini memberikan bekal dan pengetahuan kepada mahasiswa tentang hakekat metode ilmiah, peranan logika deduktif dan induktif dalam penelitian, masalah dalam penelitian, pengembangan teori untuk pemecahan masalah, berbagai metode penelitian pendidikan, pengembangan instrumen, analisis data, statistik dasar, serta pembuatan proposal penelitian. Karena bidang penelitian terfokus pada penelitian pengajaran bahasa, metode penelitian tindakan mendapat penekanan utama dalam latihan pembuatan proyek penelitian mini.

Diktat ini tersusun dalam 10 bab. Tiap bab dilengkapi dengan tujuan dari materi yang dibahas, dilengkapi dengan bahan rujukan serta referensi untuk pengayaan, dan diakhiri dengan pertanyaan pemahaman serta tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa sebagai sarana meningkatkan pemahaman serta aplikasi dari materi yang dibahas.

Saran, kritik, masukan dari pembaca untuk perbaikan diktat ini sangat diharapkan oleh penulis. Semoga bermanfaat.

Penulis,

Dr. Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd

DAFTAR ISI

	hal	
HALAMAN JUDUL	i	
KATA PENGANTAR	ii	
DAFTAR ISI	iii	
BAB I	FILSAFAT ILMU	1
	1. Pengetahuan, Ilmu dan Filsafat.	2
	2. Landasan Ilmu	4
	3. Metode Ilmiah	5
	4. Logika Deduktif Deduktif - Induktif	6
	5. Paradigma Penelitian	7
	6. Sumber Acuan	8
	7. Latihan Dan Tugas	8
BAB II	PENDEKATAN DALAM PENELITIAN ILMIAH	
	1. Definisi Penelitian	9
	2. Hakikat Penelitian Pendidikan	10
	3. Macam Penelitian	13
	4. Sumber Acuan	15
	5. Latihan Dan Tugas	15
BAB III	MASALAH PENELITIAN	
	A. Pengertian	16
	B. Macam Masalah Penelitian	18
	C. Identifikasi Masalah	19
	D. Memilih Masalah Penelitian	20
	E. Kelayakan Masalah	22
	F. Checklist	24
	G. Sumber Acuan	24
	H. Latihan Dan Tugas	25
BAB IV	PENGEMBANGAN TEORI	
	1. Definisi Teori	26
	2. Kajian Pustaka	27
	3. Penyusunan Kajian Pustaka	29
	4. Fungsi Kajian Pustaka	30
	5. Sumber Acuan	32
	6. Latihan Dan Tugas	32
BAB V	HIPOTESIS PENELITIAN	
	1. Pengertian Hipotesis	33
	2. Fungsi Hipotesis	34
	3. Jenis	36
	4. Pengujian Hipotesis	42
	5. Merumuskan Hipotesis	43
	6. Sumber Acuan	44
	7. Latihan dan Tugas	45
BAB VI	DESAIN PENELITIAN	46

BAB VII	PENGEMBANGAN INSTRUMEN
	1. Tes Dan Non Tes
	2. Uji Validitas Dan Reliabilitas.
	3. Sumber Acuan
	4. Latihan Dan Tugas
BAB VIII	TEKNIK PENGAMBILAN DATA
	1. Sumber Acuan
	2. Latihan Dan Tugas
BAB IX	TEKNIK ANALISIS DATA
	1. Statistik Deskriptif
	2. Korelasional Dan Komparatif
	3. Sumber Acuan
	4. Latihan Dan Tugas
BAB X	Pembuatan Proposal
	1. Sumber Acuan
	2. Latihan Dan Tugas
BIBLIOGRAFI	

BAB I
FILSAFAT ILMU

POKOK BAHASAN	RINCIAN POKOK BAHASAN
Filsafat Ilmu	Metode ilmiah, logika deduktif & Induktif, Paradigma penelitian,

Pada bab ini diharapkan mahasiswa dapat :

1. Mengetahui perkembangan filsafat.
2. Mengetahui hubungan antara pengetahuan, ilmu dan filsafat
3. Mengetahui tentang landasan ilmu, metode ilmiah, dan paradigma penelitian.
4. Membedakan logika deduktif dan induktif.
5. Membedakan berbagai paradigma penelitian.

Filsafat berasal dari kata *filo* dan *sofia* (bahasa Yunani). *Filo* artinya cinta atau menyenangi dan *sofia* artinya bijaksana. Filosof mencari kebenaran berdasarkan kepada pemikiran dan logika dan bahkan berspekulasi. Hal ini terjadi pada zaman sebelum ilmu berkembang. Hasil pemikiran mereka ini kemudian menjadi tantangan bagi para ilmuwan selanjutnya dimana dalam menemukan kebenaran lebih mementingkan penemuan-penemuan empiris. Logika bukan sebagai metode untuk menemukan atau mencari kebenaran tersebut.

Lahirnya ilmu karena ketidakpuasan para ilmuwan terhadap penemuan kebenaran oleh para filosof, maka dapat dikatakan bahwa ilmu merupakan bentuk-bentuk perkembangan filsafat, dan ilmu filsafat merupakan induk dari ilmu.

Pada dasarnya cabang-cabang ilmu tersebut berkembang dari 2 cabang utama, yakni **filsafat alam** yang kemudian menjadi rumpun ilmu-ilmu alam (*natural sciences*) dan **filsafat moral** yang kemudian berkembang dalam cabang ilmu-ilmu sosial (*social sciences*). Ilmu-ilmu alam membagi diri menjadi 2 kelompok lagi, yakni ilmu alam (*physical sciences*) dan ilmu hayat (*biological sciences*).

Ilmu-ilmu sosial berkembang agak lambat dibandingkan dengan ilmu-ilmu alam. Yang mula-mula berkembang adalah antropologi, psikologi, ekonomi, sosiologi, dan ilmu politik. Selanjutnya, baik cabang-cabang ilmu alam maupun ilmu-ilmu politik bercabang-cabang lagi sehingga sampai pada saat ini terdapat sekitar 650 cabang keilmuan.

Meskipun filsafat telah berkembang menjadi bermacam-macam ilmu namun filsafat sendiri tidak tenggelam bahkan ikut berkembang pula seiring dengan perkembangan ilmu. Dalam arti yang operasional filsafat adalah suatu pemikiran yang mendalam sampai ke akar-akarnya terhadap suatu masalah atau objek.

Sesuai dengan perkembangan filsafat dan pengertiannya maka muncul berbagai macam filsafat, antara lain filsafat alam (metafisika), filsafat ketuhanan (theologia), filsafat manusia, filsafat ilmu, dan sebagainya.

1. Pengetahuan, Ilmu dan Filsafat

Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang sempurna dalam memahami alam sekitarnya terjadi proses yang bertingkat dari pengetahuan (sebagai hasil tahu manusia), ilmu dan filsafat. Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dari manusia yang sekedar menjawab pertanyaan "*what*", misalnya apa air, apa manusia, apa alam, dan sebagainya.

Sedangkan ilmu (*science*) bukan sekedar menjawab "*what*" melainkan akan menjawab pertanyaan "*why*" dan "*how*", misalnya mengapa air mendidih bila dipanaskan, mengapa bumi berputar, mengapa manusia bernapas, dan sebagainya. Pengetahuan hanya dapat menjawab pertanyaan apa sesuatu itu. Tetapi ilmu dapat menjawab mengapa dan bagaimana sesuatu tersebut terjadi.

Apabila pengetahuan itu mempunyai sasaran tertentu, mempunyai metode atau pendekatan untuk mengkaji objek tersebut sehingga memperoleh hasil yang dapat disusun secara sistematis dan diakui secara universal maka terbentuklah disiplin ilmu.

Dengan perkataan lain, pengetahuan itu dapat berkembang menjadi ilmu apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Mempunyai objek kajian
- b. Mempunyai metode pendekatan
- c. Bersifat universal (mendapat pengakuan secara umum)

Sedangkan filsafat adalah suatu ilmu yang kajiannya tidak hanya terbatas pada fakta-fakta saja melainkan sampai jauh di luar fakta sampai batas kemampuan logika manusia. Ilmu mengkaji kebenaran dengan bukti logika atau jalan pikiran manusia.

Dengan perkataan lain, batas kajian ilmu adalah fakta sedangkan batas kajian filsafat adalah logika atau daya pikir manusia. Ilmu menjawab pertanyaan "*why*" dan "*how*" sedangkan

filsafat menjawab pertanyaan "*why, why, dan why*" dan seterusnya sampai jawaban paling akhir yang dapat diberikan oleh pikiran atau budi manusia.

Dalam perkembangan filsafat menjadi ilmu terdapat taraf peralihan. Dalam taraf peralihan ini maka bidang pengkajian filsafat menjadi lebih sempit, tidak lagi menyeluruh melainkan sektoral. Orang tidak lagi mempermasalahkan moral secara keseluruhan melainkan mengaitkannya dengan kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kemudian berkembang menjadi ilmu ekonomi.

Namun demikian dengan taraf ini secara konseptual ilmu masih mendasarkan diri pada norma-norma filsafat. Misalnya ekonomi masih merupakan penerapan etika (*applied ethics*) dalam kegiatan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Metode yang dipakai adalah normatif dan deduktif (berpikir dari hal-hal yang umum kepada yang bersifat khusus) berdasarkan asas-asas moral yang filsafat.

Pada tahap selanjutnya ilmu menyatakan dirinya otonom dari konsep-konsep filsafat dan bertumpu sepenuhnya pada hakekat alam sebagaimana adanya. Pada tahap peralihan, ilmu masih mendasari diri pada norma yang seharusnya sedangkan dalam tahap terakhir ilmu didasarkan atas penemuan-penemuan.

Sehingga dalam menyusun teori-teori ilmu pengetahuan tentang alam dan isinya ini maka manusia tidak lagi mempergunakan metode yang bersifat normatif dan deduktif melainkan kombinasi antara deduktif dan induktif (berpikir dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum) dengan jembatan yang berupa pengujian hipotesis.

Selanjutnya proses ini dikenal sebagai metoda *deducto-hipotetico-verifikatif* dan metode ini dipakai sebagai dasar pengembangan metode ilmiah yang lebih dikenal dengan metode penelitian. Selanjutnya melalui atau menggunakan metode ilmiah ini akan menghasilkan ilmu.

August Comte (1798-1857) membagi 3 tingkat perkembangan ilmu pengetahuan kedalam tahap religius, metafisik, dan positif. Hal ini dimaksudkan dalam tahap pertama maka asas religilah yang dijadikan postulat atau dalil ilmiah sehingga ilmu merupakan deduksi atau penjabaran dari ajaran religi (*deducto*).

Dalam tahap kedua, orang mulai berspekulasi, berasumsi, atau membuat hipotesis-hipotesis tentang metafisika (keberadaan) ujud yang menjadi objek penelaahan yang terbatas dari dogma religi dan mengembangkan sistem pengetahuan berdasarkan postulat metafisika tersebut (*hipotetico*).

Sedangkan tahap ketiga adalah tahap pengetahuan ilmiah dimana asas-asas yang dipergunakan diuji secara positif dalam proses verifikasi yang objektif (verifikatif).

2. Landasan Ilmu

Filsafat ilmu merupakan kajian atau telaah secara mendalam terhadap hakekat ilmu. Oleh sebab itu, filsafat ilmu ingin menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakekat ilmu tersebut, seperti :

- a. Objek apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud hakiki objek tersebut ? Bagaimana hubungan objek dengan daya tangkap manusia (misalnya berpikir, merasa, mengindra) ?
- b. Bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Apa yang disebut kebenaran itu sendiri? Apa kriterianya ? Cara, teknik, atau sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu?
- c. Untuk apa ilmu itu dipergunakan ? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dan kaidah-kaidah moral ? Bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Bagaimana hubungan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dan norma-norma moral / profesional ?

Ketiga kelompok pertanyaan tersebut merupakan landasan-landasan ilmu, yakni kelompok pertama merupakan landasan ontologi, kelompok kedua merupakan landasan epistemologi, dan kelompok yang terakhir merupakan landasan aksiologis.

Secara singkat uraian landasan ilmu itu adalah sebagai berikut :

- a. Landasan ontologis adalah tentang objek yang ditelaah ilmu. Hal ini berarti tiap ilmu harus mempunyai objek penelaahan yang jelas. Karena diversifikasi ilmu terjadi atas dasar spesifikasi objek telaahannya maka tiap disiplin ilmu mempunyai landasan ontologi yang berbeda.
- b. Landasan epistemologi adalah cara yang digunakan untuk mengkaji atau menelaah sehingga diperolehnya ilmu tersebut. Secara umum, metode ilmiah pada dasarnya untuk semua disiplin ilmu yaitu berupa proses kegiatan induksi-deduksi-verifikasi seperti telah diuraikan diatas.

- c. Landasan aksiologi adalah berhubungan dengan penggunaan ilmu tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia. Dengan perkataan lain, apa yang dapat disumbangkan ilmu terhadap pengembangan ilmu itu serta membagi peningkatan kualitas hidup manusia.

3. Metode Ilmiah

Untuk melakukan kegiatan ilmiah secara baik diperlukan sarana berpikir. Tersedianya sarana tersebut memungkinkan dilakukannya penelaahan ilmiah secara teratur dan cermat. Penguasaan sarana berpikir ilmiah ini merupakan suatu hal yang bersifat imperatif bagi seorang ilmuwan. Tanpa menguasai hal ini maka kegiatan ilmiah yang baik tak dapat dilakukan.

Sarana ilmiah pada dasarnya merupakan alat yang membantu kegiatan ilmiah dalam berbagai langkah yang harus ditempuhnya. Pada langkah tertentu biasanya diperlukan sarana yang tertentu pula. Oleh sebab itulah maka sebelum kita mempelajari sarana-sarana berpikir ilmiah ini seyogyanya kita telah menguasai langkah-langkah dalam kegiatan langkah tersebut.

Dengan jalan ini maka kita akan sampai pada hakekat sarana yang sebenarnya sebab sarana merupakan alat yang membantu dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan kata lain, sarana ilmiah mempunyai fungsi-fungsi yang khas dalam kaitan kegiatan ilmiah secara menyeluruh.

Dalam proses pendidikan, sarana berpikir ilmiah ini merupakan bidang studi tersendiri. Dalam hal ini kita harus memperhatikan 2 hal, yaitu :

- a. Sarana ilmiah bukan merupakan kumpulan ilmu, dalam pengertian bahwa sarana ilmiah itu merupakan kumpulan pengetahuan yang didapatkan berdasarkan metode ilmiah. Seperti diketahui, salah satu diantara ciri-ciri ilmu umpamanya adalah penggunaan induksi dan deduksi dalam mendapatkan pengetahuan. Sarana berpikir ilmiah tidak mempergunakan cara ini dalam mendapatkan pengetahuannya.

Secara lebih jelas dapat dikatakan bahwa ilmu mempunyai metode tersendiri dalam mendapatkan pengetahuannya yang berbeda dengan sarana berpikir ilmiah.

- b. Tujuan mempelajari sarana berpikir ilmiah adalah untuk memungkinkan kita untuk menelaah ilmu secara baik. Sedangkan tujuan mempelajari ilmu dimaksudkan untuk mendapatkan pengetahuan yang memungkinkan kita untuk dapat memecahkan masalah kita sehari-hari. Dalam hal ini maka sarana berpikir ilmiah merupakan alat bagi cabang-cabang ilmu untuk mengembangkan materi pengetahuannya berdasarkan metode ilmiah.

Jelaslah bahwa mengapa sarana berpikir ilmiah mempunyai metode tersendiri yang berbeda dengan metode ilmiah dalam mendapatkan pengetahuannya sebab fungsi sarana berpikir ilmiah adalah membantu proses metode ilmiah dan bahkan merupakan ilmu tersendiri.

Untuk dapat melakukan kegiatan berpikir ilmiah dengan baik maka diperlukan sarana yang berupa bahasa, logika, matematika, dan statistika. Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang dipakai dalam seluruh proses berpikir ilmiah dan untuk menyampaikan jalan pikiran tersebut kepada orang lain.

Dilihat dari pola berpikirnya maka ilmu merupakan gabungan antara berpikir deduktif dan induktif. Untuk itu maka penalaran ilmiah menyandarkan diri pada proses logika deduktif dan induktif. Matematika mempunyai peranan yang penting dalam berpikir deduktif ini sedangkan statistik mempunyai peranan penting dalam berpikir induktif.

Proses pengujian dalam kegiatan ilmiah mengharuskan kita menguasai metode penelitian ilmiah yang pada hakekatnya merupakan pengumpulan fakta untuk menolak atau menerima hipotesis yang diajukan. Kemampuan berpikir ilmiah yang baik harus didukung oleh penguasaan sarana berpikir ini dengan baik pula.

Salah satu langkah ke arah penguasaan itu adalah mengetahui dengan benar peranan masing-masing sarana berpikir tersebut dalam keseluruhan proses berpikir ilmiah.

Metode ilmiah merupakan prosedur/cara kerja untuk memperoleh kebenaran ilmiah (ilmu) yang bercirikan rasional (\Rightarrow konsisten, koheren-kumulatif) dan teruji (\Rightarrow ilmu sesuai fakta).

Komponen Metode Ilmiah :

- a. Masalah
- b. Hipotesis
- c. Verifikasi
- d. Kesimpulan

Kebenaran ilmiah memiliki batas jelajah inderawi (sensual), memiliki aspek teori dan empiris, berdasar teori probabilitas, bersifat relatif dan koheren dan didapat melalui metode ilmiah,

4. Logika Deduktif Deduktif – Induktif

Penalaran deduktif : Penyusunan kerangka berpikir dalam pemecahan masalah berdasar pada teori dan hasil penelitian yang telah ada.

Penalaran induktif : Menguji kebenaran dengan memanfaatkan fakta empiris. Sesuatu dianggap benar jika sesuai dan didukung oleh fakta empiris.

Karya ilmiah : sesuatu yang dihasilkan melalui proses berpikir ilmiah

Berpikir ilmiah : rasional, logis, didukung data

5. Paradigma Penelitian

- a. Positivistik (Paradigma Kuantitatif)
- b. Post Positivistik (Par. Artistik, Subjektif; Fenomenologi, Semantik, Realisme Metafisik)
- c. Post Modernisme (Logika Para Konsisten)

Perbandingan Paradigma Kuantitatif-Kualitatif

Dimensi	Kuantitatif	Kualitatif
Objek	Spesifik, eliminatif/parsial, eksplisit, terukur Khusus → umum (Generalisasi)	Holistik, konstruksi ganda, konteks natural Umum → fokus → selektif
Desain	Fixed, spesifik, jelas, rinci, diterapkan sejak awal sebagai pedoman penelitian	Fleksibel, umum, berkembang dalam proses penelitian
Instrumen	Tes, angket, interview, skala, dan sejenisnya	Peneliti
Uji Kesahihan Data	Dari hasil uji hipotesis dan penyimpulan → generalisasi berlaku umum	Ditemukannya hal yang esensial, hal yang instrinsik benar melalui triangulasi
Teknik Analisis	Setelah pengumpulan data; bersifat deduktif; menggunakan statistik	Selama pengumpulan data; analisis data verbal dengan mencari esensi, makna

Alasan dalam memilih Paradigma

Criteria	Quantitative Paradigm	Qualitative Paradigm	Mixed Paradigm
Researcher's Psychological Attributes	Comfort with <i>rules and guidelines</i> for conducting research; low tolerance for ambiguity; time for a study of short duration	Comfort with <i>lack of specific rules and procedures</i> for conducting research; high tolerance for ambiguity; time for lengthy study	Comfort with rules or without rules; <i>flexibility</i> ; adequate time for lengthy study

Nature of the Problem	Previously studied by other researchers so that <i>body of literature exists</i> ; known variables; existing theories	Exploratory research; <i>variables unknown</i> ; <i>context important</i> ; may lack theory base for study	May be previously studied or exploratory or <i>both</i>
Audience (e.g., journal editors & readers, committees)	Individuals accustomed to <i>supportive</i> of quantitative studies	Individuals accustomed to <i>supportive</i> of qualitative studies	New, <i>emerging audiences</i> more knowledge about mixed or multi-methods

Paradigma dan Asumsi yang mendasari

- ❖ **Ontologis** Didasarkan pada “cabang ilmu fisika yang mempelajari tentang *the nature of existence or being* .”
- ❖ **Epistemologis** Didasarkan pada “cabang ilmu filsafat yang menggali tentang *the origin, nature, methods, and limits of human knowledge*.”
- ❖ **Axiological** Didasarkan pada “cabang ilmu filsafat berkaitan dengan nilai(*values*), seperti etika, estetika, atau agama.”
- ❖ **Rhetoris** “Digunakan bagi *mere effect*; ditandai oleh atau cenderung untuk menggunakan bombastis; dari, berhubungan dengan, menjadi rhetoris...”
- ❖ **Methodologis** Didasarkan pada “serangkaian sistem metode, prinsip, dan aturan yang digunakan dalam berbagai disiplin yang ada.”

(Definitions: Random House Webster’s College Dictionary, New York: Random House, 1999.)

6. Sumber Acuan

- Neuman, W. Lawrence. 2000. *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approches*. 4th Ed. Boston : Allyn and Bacon
- Noeng Muhadjir. 2001. Filsafat Ilmu : *Positivisme, Post Positivisme, dan Post Modernisme*. Edisi II. Yogyakarta : Rake Sarasin
- Soekidjo Notoatmodjo. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cet. ke-2. Jakarta : Rineka Cipta..

7. Latihan Dan Tugas

- a. Sebutkan dan jelaskan perbedaan jenis-jenis filsafat.
- b. Bagaimanakah hubungan antara pengetahuan, ilmu dan filsafat
- c. Bagaimana keterkaitan antara landasan ilmu, metode ilmiah, dan paradigma penelitian.
- d. Jelaskan hubungan antara logika deduktif dan induktif kaitannya dengan paradigma penelitian!.
- e. Ada tiga paradigma penelitian yang masing-masing memiliki dampak terhadap metode penelitian. Sebutkan dan berilah contohnya!.

BAB II

METODE, PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

POKOK BAHASAN	RINCIAN POKOK BAHASAN
Metode, pendekatan dan jenis Penelitian	pendekatan dan metode positivistik dan post-positivistik dalam penelitian pendidikan

Pada bab ini diharapkan mahasiswa dapat :

6. Memahami hakikat penelitian pendidikan.
7. Membedakan berbagai pendekatan, metode, dan jenis penelitian.
8. Mengetahui hubungan antara pendekatan dan metode penelitian
9. Mengetahui tentang landasan ilmu, metode ilmiah, dan paradigma penelitian.

A. Definisi Penelitian :

Penelitian dapat didefinisikan sebagai suatu kajian dengan menggunakan metode ilmiah (berencana, sistematis, teliti, kritis) dalam mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan, guna menemukan kejelasan atau keteraturan tentang suatu keadaan yg bersifat teka-teki (masalah).

Definisi lain menyebutkan: *Research is an ORGANIZED and SYSTEMATIC way of FINDING ANSWERS to QUESTIONS.*

SISTEMATIS : adanya serangkaian prosedur yang tetap dan langkah-langkah yang harus diikuti.

Ada hal tertentu dalam proses penelitian yang selalu dilakukan untuk memperoleh hasil yang akurat.

TERORGANISIR : dalam hal adanya struktur atau metode dalam melakukan penelitian. Ini merupakan prosedur yang terencana, bukan spontanitas. Terfokus dan terbatas pada cakupan tertentu.

MENEMUKAN JAWABAN: adalah akhir dari seluruh penelitian. Penelitian dikatakan berhasil ketika jawaban telah ditemukan, apakah jawaban dari sebuah hipotesis atau bahkan pertanyaan sederhana. Kadangkala jawabannya TIDAK, namun itu tetap masih merupakan suatu jawaban.

PERTANYAAN: adalah pusat dari penelitian. Bila tidak ada pertanyaan maka jawabannya tidak ada gunanya. Penelitian difokuskan pada pertanyaan yang relevan, bermanfaat, dan penting. Tanpa pertanyaan, penelitian tidak fokus, terarah, atau bertujuan.

Penelitian hanya merupakan salah satu cara dari berbagai cara untuk “mengetahui”. Cabang filsafat yang berhubungan dengan hal ini disebut **EPISTEMOLOGI**. Para ahli epistemologi pada umumnya mengenal 4 sumber pengetahuan:

Pengetahuan intuitif bentuknya seperti keyakinan, **faith**, intuisi, dsb. Semua itu didasarkan lebih pada perasaan dari pada fakta.

Pengetahuan otoritatif didasarkan pada informasi yang diterima dari orang lain, buku, dsb. Kekuatannya tergantung pada kekuatan sumbernya.

Pengetahuan logis diperoleh dari suatu pemikiran yang didasarkan pada "poin A" (pengetahuan yang biasanya sudah diterima) menuju pada "poin B" (pengetahuan baru).

Pengetahuan empiris didasarkan pada fakta objektif dan (yang ditentukan melalui observasi dan/atau experimentasi).

Peneliti sering menggunakan empat cara memperoleh pengetahuan:

1. **INTUITIF** (ketika mencari ide penelitian)
2. **AUTHORITATIF** (ketika mereview kajian pustaka)
3. **LOGIS** (ketika melakukan rasionalisasi dari temuan ke kesimpulan)
4. **EMPIRIS** (ketika melewati prosedur menuju ke temuan)

Penelitian modern dalam pembelajaran bahasa kedua dan pemerolehan bahasa banyak mendasarkan pengetahuan empiris. Oleh karena itu penelitian bidang ini disebut juga penelitian empiris.

B. Hakikat Penelitian Pendidikan

Metode penelitian pendidikan mengkaji konsep-konsep, prinsip, pendekatan, metode dan teknik penelitian pendidikan. Materi yang dikaji tentang penerapan teori-teori penelitian dalam praktek di lapangan, khususnya dalam bidang studi pendidikan umum. Metode penelitian pendidikan perlu dikuasai oleh calon tenaga kependidikan dan mereka yang berprofesi kependidikan dalam upaya pencanderaan dan pengembangan kebijakan dan program-program pendidikan yang menjadi tugasnya.

Penelitian adalah kajian dengan menggunakan metode ilmiah (berencana, sistematis, teliti, kritis) dalam mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan, guna menemukan kejelasan atau keteraturan tentang suatu keadaan yg bersifat teka-teki (masalah). Penelitian memberikan deskripsi, eksplanasi, prediksi, inovasi, dan dasar teoretis bagi pengembangan pendidikan.

Metodologi penelitian pada hakekatnya merupakan operasionalisasi dari epistemologi ke arah pelaksanaan penelitian. Epistemologi memberi pemahaman tentang cara/teori menemukan atau menyusun pengetahuan dari idea, materi atau dari kedua-duanya serta merujuk pada penggunaan rasio, intuisi, fenomena atau dengan metode ilmiah. Sehingga bagaimana menemukan atau menyusun pengetahuan memerlukan kajian atau pemahaman tentang metode-metode. Dalam pengertian ini perlu dibedakan antara metode dan teknik. Secara keilmuan, metode dapat diartikan sebagai cara berpikir, sedangkan teknik diartikan sebagai cara melaksanakan hasil berpikir. Jadi dengan demikian metodologi penelitian itu diartikan sebagai pemahaman metode-metode penelitian dan pemahaman teknik-teknik penelitian.

Makna penelitian secara sederhana ialah bagaimana mengetahui sesuatu yang dilakukan melalui cara tertentu dengan prosedur yang sistematis. Proses sistematis ini tidak lain adalah langkah-langkah metode ilmiah. Jadi pengertian dari metodologi penelitian dapat diartikan sebagai pengkajian atau pemahaman tentang cara berpikir dan cara melaksanakan hasil berpikir menurut langkah-langkah ilmiah. Yang dimaksud dengan metodologi di sini adalah ilmu tentang cara menyangkut logika dalam penelitian ilmiah, yakni keseluruhan sistem, metode, peraturan dan hipotesa yang dipakai dalam memahami permasalahan yang kompleks.

Penelitian pendidikan pada umumnya mengandung dua ciri pokok, yaitu logika dan pengamatan empiris. Kedua unsur pencari pokok penelitian ini harus dipakai dengan konsisten, artinya dua unsur itu harus memiliki hubungan fungsional-logis. Dalam hal ini logika merujuk kepada (a) pemahaman terhadap teori yang digunakan dan (b) asumsi dasar yang digunakan oleh peneliti ketika akan memulai kegiatan penelitian. Disamping itu pengamatan empiris bertolak dari (a) hasil kerja indera manusia dalam melaksanakan observasi dan kekuatan pemahaman manusia terhadap data-data lapangan. Kegiatan antara penggunaan logika dan pengamatan empiris harus berjalan konsisten: artinya kedua unsur (logika dan pengamatan empiris) harus memiliki keterpaduan dan memungkinkan terjadi dialog intensif. Dengan demikian pengamatan empiris harus dilakukan sesuai dengan pertimbangan logis yang ada. Sebagai contoh: dalam

bidang pendidikan menurunnya prestasi siswa dapat diterangkan dengan asumsi bahwa (a) telah terjadi berkurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran tertentu di sekolah sebagai akibat dari terbatasnya prasarana laboratorium dan buku penunjang belajar (b) telah terjadi penurunan rerata nilai ujian untuk matakuliah tertentu, disebabkan guru belum memahami pelaksanaan kurikulum yang berbasis kepada KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan).

Metodologi dalam arti umum, adalah studi yang logis dan sistematis tentang prinsip-prinsip yang mengarahkan penelitian ilmiah. Dengan demikian, metodologi dimaksudkan sebagai prinsip-prinsip dasar dan bukan sebagai methods atau cara-cara untuk melakukan penelitian. Metodologi, dalam arti prinsip dasar, terdiri atas: masalah, tujuan, tinjauan pustaka, kerangka teori (jika ada), hipotesis (jika ada), dan cara penelitian. Sedangkan cara penelitian atau metode atau desain penelitian terdiri atas lima unsur (bahan, alat, jalannya penelitian, variabel penelitian, analisis hasil).

Dalam bahasa sehari-hari, pengertian metodologi dan metode ini sering dikacaukan. Seringkali dijumpai istilah metodologi atau metode penelitian, padahal yang dimaksudkan sebenarnya adalah metode atau cara penelitian sebagai salah satu tahap dalam metodologi penelitian yang kemudian dituangkan dalam usulan penelitian. Dengan demikian, istilah "metodologi" di sini adalah dalam arti yang terbatas/sempit.

Sebagai suatu pola, cara penelitian tidak bersifat kaku. Suatu cara hanyalah alat (*tool*) untuk mencapai tujuan. Cara penelitian digunakan secara bervariasi, tergantung antara lain pada obyek (formal) ilmu pengetahuan, tujuan penelitian, dan tipe data yang akan diperoleh. Penentuan cara penelitian sepenuhnya tergantung pada logika dan konsistensi peneliti. Sebagai suatu proses, penelitian membutuhkan tahapan-tahapan tertentu yang disebut sebagai suatu siklus yang lazimnya diawali dengan:

1. pemilihan masalah
2. perumusan hipotesis
3. verifikasi
4. kesimpulan

Dalam kenyataannya, seorang peneliti dapat mengakhiri penelitiannya setelah interpretasi hasil. Akan tetapi, proses penelitian sendiri tidak berhenti pada tahap itu. Ada kemungkinan bahwa penelitian yang dilakukan tidak membawa hasil sebagaimana yang diharapkan. Dalam hal ini peneliti perlu melakukan revisi atas asumsi/ hipotesisnya dengan melewati tahap pertama.

Atau, mungkin juga asumsi/hipotesisnya benar tetapi terdapat kesalahan pada hal-hal lain, misalnya kesalahan dalam penentuan sampel, kesalahan dalam penentuan sampel, kesalahan dalam pengukuran konsep-konsep, atau ketidaktepatan analisis data. Maka dalam hal ini peneliti harus mengulang seluruh proses penelitiannya. Pendapat ini memperkuat posisi, bahwa pelaksanaan penelitian bersifat dinamis: yaitu penelitian yang bersifat terbuka, dilakukan dengan berbagai pendekatan yang tidak kaku (*rigid*). Proses penelitian diketahui adalah proses yang dinamis, artinya perkembangan suatu teori diawali dengan pemahaman terhadap teori itu sendiri, yang kemudian menghasilkan hipotesis, lalu dari hipotesis itu diperoleh cara untuk melakukan observasi, dan pada gilirannya observasi itu menghasilkan generalisasi. Atas dasar generalisasi inilah teori itu mungkin didukung atau ditolak. Demikian seterusnya, teori dan penelitian dihubungkan melalui dua metode logika deduksi dan induksi yang dipergunakan secara berseling-seling.

Menurut Wiersma karakteristik umum dari penelitian pendidikan adalah :

- 1) penelitian memiliki berbagai bentuk
- 2) penelitian harus sah (valid)
- 3) penelitian harus tepercaya (reliabel)
- 4) penelitian harus sistematis

Secara umum penelitian pendidikan diarahkan pada satu atau dua tujuan, yaitu (1) pengembangan pengetahuan, dan (2) pemecahan masalah.

C. Macam-macam Penelitian

1. Menurut Pendekatan

a. Penelitian kuantitatif/positivistik

Penelitian bersifat obyektif, kuantitatif, fixed, menggunakan instrumen standar, guna menghasilkan inferensi, generalisasi prediksi.

b. Penelitian kualitatif / naturalistik

Penelitian bersifat holistik, kualitatif, subyektif, terbuka, integral, kontekstual, rasional, menggunakan penelitian sebagai instrumen, guna menghasilkan deskripsi yang utuh dari suatu keadaan.

2. Menurut Sifat

a. Penelitian deskriptif

Meneliti kondisi dan situasi yg ada sekarang, berupa gambaran/ keterkaitan antar hal tanpa pengontrolan terhadap hal-hal lainnya.

b. Penelitian eksperimental

Mengadakan pengujian hubungan sebab akibat antar variabel dengan pengontrolan terhadap variabel-variabel lainnya.

c. Penelitian histori

Meneliti peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau.

d. Penelitian Pengembangan

Meneliti laju perkembangan sesuatu (individu, organisasi, lembaga, dsb)/ mengembangkan hal baru (model, paradigma, sistem, software, dll).

3. Menurut fungsi

a. Penelitian terapan: Penelitian untuk memperoleh kejelasan hubungan antar fakta data informasi, guna pemecahan masalah.

b. Penelitian dasar: Penelitian untuk menemukan keteraturan/order berbentuk prinsip, dalil/kaidah, hukum atau teori guna pengembangan ilmu.

Dalam penelitian dikenal beberapa metode, yaitu:

1. Pendekatan penelitian yg digunakan :

- Deskriptif - Pengembangan
- Eksperimen - Tindakan
- Historis - kualitatif

2. Model desain dan pendekatan :

- Eksperimen : murni, kuasi
- Deskriptif : Survei, korelatif, komparatif

3. Metode pengumpulan data :

- Wawancara
- Observasi
- Angket/kuensioner
- Tes
- Studi dokumenter
- Skala

4. Teknik analisis/pengolahan data :

- analisis statistik : (a) Deskriptif, (b) Inferensial (parametrik / non parametrik)
- analisis rasional-kualitatif

5. Alasan/argumentasi : mengapa digunakan metode, desain, teknik, dsb.

6. Prosedur pelaksanaan : metode, desain, teknik

D. Sumber Acuan

- Bogdan, Robert C. & Biklen S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Massachusetts: Allys and Bacon Inc.
- Burhan Nurgiyantoro.dkk. 2000. *Statistika Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Univ.Press
- Hadari Nawawi & Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Univ.Press
- Julia Brannen.1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Alih Bahasa:Nuktaf Arfawie Kurde dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keeves, John P. & Lakomski G. 1999. *Issues in Educational Research*. New York : Pergamon
- Kerlinger, Fred N. 1998. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Terjemahan : Sumatupang L & Koesoemanto. Yogyakarta: Gajah Mada Univ.Press
- Suharto.2000. *Metode Penelitian Ilmiah*.Diktat kuliah
- Wiersma, William. *Research Methods in Education: An Introduction*. 4th.Ed. London: Allys and Bacon Inc.

E. Latihan Dan Tugas

1. Jelaskan lingkup penelitian pendidikan.
2. Jelaskan pendekatan, metode, dan jenis penelitian serta berikan contohnya
3. Apa hubungan antara pendekatan dan metode penelitian
4. Jelaskan hubungan antara landasan ilmu, metode ilmiah, dan paradigma penelitian.

BAB III
Masalah Penelitian

POKOK BAHASAN	RINCIAN POKOK BAHASAN
Masalah Penelitian	Teknik menemukan dan merumuskan masalah penelitian
	Permasalahan dalam pengajaran bahasa Perancis

Pada bab ini diharapkan mahasiswa dapat :

10. Mengetahui karakteristik dari masalah penelitian.
11. Mengidentifikasi berbagai masalah penelitian pendidikan bahasa Prancis
12. Merumuskan masalah penelitian
13. Mengetahui sumber-sumber masalah penelitian.
14. Menganalisis kelayakan suatu masalah

"Well begun is half done" –

A. Pengertian

Penelitian merupakan suatu siklus; berangkat dari masalah dan berakhir pemecahan masalah. Oleh karena itu rumusan masalah merupakan sumbu yang dikelilingi oleh seluruh kegiatan penelitian karena rumusan masalah menjelaskan secara singkat tujuan dari penelitian.

Masalah Penelitian sebagai jantung penelitian. Dalam banyak kasus (jadi tidak selalu pada semua kasus), masalah diformulasikan atau dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan dalam rumusan masalah kemudian dapat dikembangkan atau dirinci menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian (Research Questions). Masalah penelitian adalah suatu keadaan atau situasi yang menyebabkan peneliti merasa apprehensive, bingung dan kesulitan. Inilah yang membatasi wilayah masalah dalam konteks yang melibatkan APA atau SIAPA , DIMANA, KAPAN dan MENGAPA dari situasi permasalahan. Banyak sekali pemasalahan yang dapat timbul dalam penelitian. Ada tiga sumber masalah yang selalu menopang identifikasi masalah.

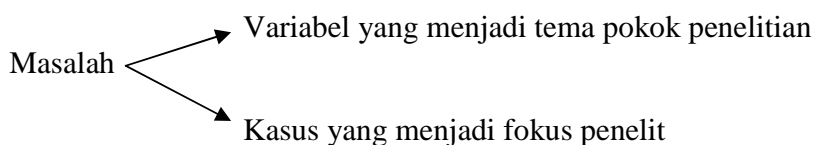
Pertama adalah pengalaman pribadi dari orang lain. Sumber kedua adalah literatur ilmiah. Kita dapat juga membaca temuan-temuan tertentu dan melihat bahwa hal-hal tertentu tidak tercakup. Semua itu dapat mengarahkan kita pada masalah penelitian. Sumber ketiga adalah

teori. Shortcomings (Simpulan) dari teori dapat diteliti. Dengan demikian penelitian dapat ditujukan pada klarifikasi atau substantiasi dari teori yang sudah ada, klarifikasi temuan yang kontradiktif, mengoreksi kesalahan metodologi, rekonsiliasi konflik pendapat, mengoreksi teknik statistik yang tidak sesuai atau tidak memadai, atau memecahkan masalah praktis yang ada.

Masalah utama yang paling menonjol dihadapi oleh mahasiswa calon peneliti dan atau para peneliti pada umumnya adalah menemukan ide masalah untuk proyek penelitiannya. Dari mana ide itu dapat diperoleh? Mungkin sumber ide penelitian pada umumnya adalah pengalaman dari masalah-masalah praktis di lapangan. Banyak peneliti terlibat langsung dalam penerapan program pelayanan sosial, kesehatan, pendidikan, atau pemberdayaan masyarakat dan memperoleh ide mereka didasarkan pada kejadian-kejadian yang mereka lihat di sekitar mereka. Peneliti lain tidak terlibat langsung dalam pelayanan masyarakat, tetapi bekerja dengan atau mensurvei orang untuk mempelajari apa-apa yang perlu dipahami lebih mendalam.

Sudah barang tentu banyak peneliti mendapat ide penelitian dengan membaca literatur dan memikirkan cara untuk memperluas atau memperbaiki penelitian sebelumnya. Jenis literatur lainnya yang dapat berfungsi sebagai sumber ide penelitian adalah tawaran-tawaran proyek penelitian yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga pemerintah atau sponsor, perusahaan, lembaga pendidikan, dsb. Yang biasanya sudah mencantumkan berbagai informasi atau deskripsi tentang masalah, konteks, pendekatan penelitian, serta jumlah biaya yang tersedia. Apapun sumber ide penelitian tidak akan lepas dari pengaruh latar belakang, budaya, pendidikan, dan pengalaman peneliti.

Masalah biasa didefinisikan sebagai kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, atau kesenjangan antara teori dengan praktik, kesenjangan antara cita dengan realita, atau sesuatu yang memerlukan jawaban dan penjelasan. Tidak selamanya, masalah dapat menggambarkan kesenjangan, tapi terkadang juga merupakan sesuatu yang tidak bisa dijelaskan



Suatu variabel atau kasus mjd permasalahan penel. jika terjadi kesenjangan antara kenyataan dan yang seharusnya dari variabel dan kasus tsb.

Setidaknya ada dua kualifikasi masalah yang baik, yakni mempunyai nilai penelitian dan layak untuk diteliti. Masalah itu harus memiliki nilai penelitian, yakni dapat diuji, orisinal, dan urgen untuk diteliti, serta dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu, kebijakan atau yang sebangsanya. Kemudian masalah juga harus didukung oleh data dan tidak ada kendala bagi peneliti untuk mengakses data tersebut dari sumber-sumber primernya

B. Macam-macam Masalah

- Masalah deskriptif biasanya digunakan untuk model-model penelitian variabel tunggal, atau beberapa variabel tapi tidak mengukur intercorelationalnya, dan peneliti bermaksud hanya mendeskripsikan masing-masing variabel tersebut, seperti, bagaimana sikap masyarakat terhadap kehadiran hypermarket di kota kabupaten ?, Apakah layanan staf *front desk* sudah memberikan kepuasan bagi pelanggan ? dan yang sebagainya.
- Model komparatif dikembangkan jika penelitian dilakukan untuk membandingkan satu atau lebih variabel dalam dua kelompok sampel. Seperti, Adakah perbedaan produktifitas pemasaran antara karyawan tetap dengan karyawan kontrak ? dan yang sebagainya.
- Sedangkan model asosiatif dikembangkan untuk penelitian yang bertendensi untuk menjelaskan pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih, seperti apakah motivasi berhubungan dengan prestasi kerja ?, apakah sistem penggajian mempengaruhi prestasi kerja karyawan?, dan yang sebagainya.

Kapan terjadi masalah?

- Bila ada informasi yg mengakibatkan munculnya kesenjangan dalam pengetahuan kita
- Bila ada hasil-hasil yang bertentangan
- Bila ada suatu kenyataan dan kita bermaksud menjelaskannya melalui penelitian

Apakah ciri-ciri masalah yang baik?

- Topik yg dipilih sangat menarik
- Pemecahan masalah mempunyai kontribusi dalam lapangan pekerjaan atau bidang tertentu
- Merupakan hal baru
- Mengundang rancangan yg kompleks
- Dapat diselesaikan dalam waktu yg diinginkan

- Tidak bertentangan dengan moral

Bagaimanakah rumusan masalah yang baik?

- Didukung oleh latar belakang masalah dan penjelasan mengenai pentingnya masalah diteliti
- Memuat variabel-variabel dan kaitan antar variabel yg menjadi perhatian peneliti
- Memberikan penjelasan atau definisi setiap variabel (konseptual & operasional)

CONTOH:

1. Apakah ada pengaruh penggunaan film video terhadap hasil belajar menyimak mahasiswa bahasa Prancis FBS UNY?
2. Apakah ada hubungan positif antara penguasaan kosa kata bahasa Prancis dengan hasil belajar membaca siswa SMA?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan berbicara antara siswa yg diberi metode komunikatif dengan yg tidak?

C. Identifikasi Masalah

Peneliti seharusnya memikirkan tentang apa yang menyebabkan kita perlu melakukan penelitian (Identifikasi masalah). Pertanyaan yang seharusnya ia ajukan adalah: Adakah pertanyaan tentang masalah tersebut yang pada saat ini jawabannya belum ditemukan?

Penelitian dilandasi oleh kebutuhan yang timbul. Perbedaan yang jelas antara MASALAH dan TUJUAN harus kita buat. Masalah adalah aspek yang dicemaskan, dipikirkan, ingin dicari pemecahannya oleh peneliti. Tujuan adalah memecahkan masalah, misal: menemukan jawaban dari pertanyaan. Jika rumusan masalah tidak jelas, tujuan dan metode, tujuan dan metode menjadi tidak ada gunanya.

Peneliti harus selalu ingat hal-hal sebagai berikut.

- a. Outline konteks umum wilayah permasalahan kita.
- b. *Highlight* teori kunci, konsep, dan ide yang ada pada wilayah permasalahan.
- c. Beberapa asumsi wilayah permasalahan.
- d. Mengapa masalah tersebut penting?
- e. Apa yang perlu dipecahkan?

- f. Bacalah sekitar wilayah (subjek) untuk mengetahui latar belakang dan mengidentifikasi pertanyaan yang belum terjawab atau kontroversi, dan atau identifikasikanlah isu-isu yang paling signifikan untuk eksplorasi lebih jauh.

Masalah penelitian harus dinyatakan sedemikian rupa sehingga mengarah pada pemikiran analitis dari sisi peneliti dengan tujuan pemecahan masalah yang memungkinkan dari permasalahan yang telah dirumuskan. Rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan, secara gramatikal benar, dan selengkap mungkin. Peneliti harus selalu sadar tentang kata-kata yang dipilihnya. Hindarkan kata-kata yang tidak bermakna. Usahakan agar tidak ada keraguan dalam benak pembaca tentang apa yang dimaksudkan oleh peneliti. Membatasi bidang kajian ke dalam bagian-bagian yang dapat dilaksanakan (*manageable*) dengan membagi masalah utama ke dalam submasalah adalah sangat penting untuk dilakukan oleh peneliti.

D. Memilih Masalah Penelitian

Banyaknya masalah penelitian yang sering ditemukan dalam pelayanan keperawatan/kebidanan, seringkali membuat seorang peneliti harus memilih masalah penelitian yang paling layak diantara beberapa masalah tersebut. Hal yang penting dijadikan pegangan dalam memilih masalah penelitian ini adalah bahwa keputusan dan penentuan terakhir adalah terletak pada peneliti itu sendiri.

Sebelum memilih masalah, terlebih dahulu peneliti harus menentukan topik penelitian. Untuk menentukan topik penelitian Narbuko dan Achmadi (2002) menyampaikan bahwa sebelum menentukan topik penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu menanyakan pada diri sendiri tentang beberapa pertanyaan berikut :

“Apakah topik tersebut dapat dijangkaunya/ dikuasainya (*manageble topic*)?”

“Apakah bahan-bahan/ data-data tersedia dengan cukup (*obtainable data*)?”

“Apakah topik tersebut penting untuk diteliti (*significancy of topic*)?”

“Apakah topik tersebut menarik untuk diteliti dan dikaji (*interested topic*)?”

Setelah topik ditentukan selanjutnya peneliti harus memilih masalah penelitian yang sesuai dengan topik tersebut. Pertimbangan dalam memilih masalah penelitian agar masalah yang dipilih layak dan relevan untuk diteliti diungkapkan oleh Notoatmodjo (2002), meliputi :

1. Masalah masih baru

“Baru” dalam hal ini adalah masalah tersebut belum pernah diungkap atau diteliti oleh orang lain dan topik masih hangat di masyarakat, sehingga agar tidak sia-sia usaha yang dilakukan, sebelum menentukan masalah, peneliti harus banyak membaca dari jurnal-jurnal penelitian maupun media elektronik tentang penelitian terkini.

2. Aktual

Aktual berarti masalah yang diteliti tersebut benar-benar terjadi di masyarakat. Sebagai contoh, ketika seorang dosen keperawatan akan meneliti tentang masalah gangguan konsep diri pada pasien yang telah mengalami hemodialise berulang, maka sebelumnya peneliti tersebut harus melakukan survey dan memang menemukan masalah tersebut, meskipun tidak pada semua pasien.

3. Praktis

Masalah penelitian yang diteliti harus mempunyai nilai praktis, artinya hasil penelitian harus bermanfaat terhadap kegiatan praktis, bukan suatu pemborosan atau penghamburan sumber daya tanpa manfaat praktis yang bermakna.

4. Memadai

Masalah penelitian harus dibatasi ruang lingkungannya, tidak terlalu luas, tetapi juga tidak terlalu sempit. Masalah yang terlalu luas akan memberikan hasil yang kurang jelas dan menghamburkan sumber daya, sebaliknya masalah penelitian yang terlalu sempit akan memberikan hasil yang kurang berbobot.

5. Sesuai dengan kemampuan peneliti

Seseorang yang akan melakukan penelitian harus mempunyai kemampuan penelitian dan kemampuan di bidang yang akan diteliti, jika tidak, hasil penelitiannya kurang dapat dipertanggungjawabkan dari segi ilmiah (akademis) maupun praktis.

6. Sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah

Masalah-masalah yang bertentangan dengan kebijaksanaan pemerintah, undang-undang ataupun adat istiadat sebaiknya tidak diteliti, karena akan banyak menemukan hambatan dalam pelaksanaan penelitiannya nanti.

7. Ada yang mendukung

Setiap penelitian membutuhkan biaya, sehingga sejak awal sudah dipertimbangkan darimana asal biaya tersebut akan diperoleh. Tidak jarang masalah-masalah penelitian yang

menarik akan mendapatkan sponsor dari instansi-instansi pendukung, baik pemerintah maupun swasta.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, sebelum melakukan pemilihan masalah penelitian, maka peneliti harus menjawab beberapa pertanyaan berikut agar masalah yang diteliti layak dan relevan (Notoatmodjo, 2002):

1. Apakah masalah yang akan diteliti merupakan masalah yang sedang hangat di dalam masyarakat saat ini?
2. Apakah masalah tersebut benar-benar ada di dalam masyarakat?
3. Sejauh mana masalah tersebut dirasakan? Apakah penduduk atau masyarakat merasakan masalah tersebut?
4. Apakah masalah tersebut mempengaruhi kelompok tertentu, misalnya ibu hamil, bayi, atau anak balita?
5. Apakah masalah tersebut berhubungan dengan masalah sosial, kesehatan atau ekonomi yang luas?
6. Apakah masalah tersebut berhubungan dengan aktivitas program yang sedang berjalan?
7. Siapa lagi yang tertarik atau terlibat dalam masalah tersebut?

Dengan beberapa pertimbangan dan pertanyaan tersebut, diharapkan akan dapat dirumuskan masalah penelitian yang layak dan relevan, sehingga masalah penelitian memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun aplikatif.

Submasalah

Submasalah adalah masalah yang terkait dengan masalah utama yang teridentifikasi. Submasalah mengalir dari permasalahan utama. Submasalah merupakan alat untuk mencapai serangkaian tujuan dan berkontribusi terhadap pemecahan masalah.

E. Kelayakan Masalah Penelitian

Sejara setelah ide ditemukan, pertimbangan pertama yang selalu menyertai adalah kelayakan dari topik itu untuk diangkat sebagai masalah penelitian. Banyak pertimbangan yang bisa digunakan untuk menentukan layak tidaknya masalah penelitian. Pertimbangan yang paling

utama adalah kepraktisan. Untuk melakukan kajian yang baik dari sudut pandang ilmiah dapat memaksa peneliti melakukan hal-hal yang biasanya tidak dilakukan. Pengontrolan implementasi program harus lebih hati-hati dari yang biasanya dilakukan.

Ada beberapa pertimbangan praktis yang hampir selalu digunakan untuk membuat pertimbangan dalam menentukan kelayakan suatu proyek penelitian. Pertama, peneliti harus mempertimbangkan jangka waktu penelitian. Perlu waktu berapa lama untuk melaksanakan penelitian itu. Kedua, peneliti harus mempertimbangkan apakah ada kendala/ hambatan etika. Ketiga, kemungkinan memperoleh kerjasama yang diperlukan untuk melakukan proyek penelitian. Dan keempat perlu mempertimbangkan faktor biaya.

Menemukan PERTANYAAN PENELITIAN mungkin merupakan tugas yang paling penting dalam proses penelitian karena pertanyaan menjadi tenaga pendorong dibelakang kegiatan penelitian dari awal hingga akhir. Pertanyaan penelitian selalu dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan bisa mulai dari yang agak umum sifatnya dan kemudian difokuskan.

Ada beberapa kriteria yang penting untuk dipertimbangkan dalam memilih pertanyaan penelitian, yaitu antara lain:

- a. Tidak terlalu luas atau umum (meskipun nanti dalam proses akan difokuskan).
- b. Seyogyanya belum dijawab oleh penelitian sebelumnya (meskipun replikasi dengan variasi bisa diterima dalam penelitian)
- c. Pertanyaan penelitian harus merupakan pertanyaan yang perlu untuk dijawab. (misalnya, jawabannya akan bermanfaat bagi masyarakat).
- d. Harus merupakan pertanyaan yang dapat dijawab melalui data empiris.

Topik atau isu yang dapat diangkat menjadi pertanyaan dapat diperoleh melalui berbagai sumber, antara lain:

- a. Pengalaman pribadi
- b. Buku referensi
- c. Artikel majalah ilmiah, jurnal penelitian, dsb.
- d. Nara sumber seperti guru, dosen, pengelola lembaga, dsb.
- e. Hasil-hasil penelitian.
- f. PBM sebagai sumber masalah penelitian : SISWA SEBAGAI INPUT, PROSES BELAJAR MENGAJAR, SISWA SEBAGAI KELUARAN

Perlu diingat bahwa pertanyaan harus fokus sehingga dapat dilakukan penelitian. Hati-hati dalam merumuskan sebuah pertanyaan penelitian jangan terlalu banyak (walaupun hal itu memungkinkan). Pertimbangannya adalah masalah keekonomisan dari suatu penelitian, karena apabila dari usaha yang sama tetapi dapat menghasilkan hal yang lebih maka akan lebih ekonomis.

F. Checklist untuk Menguji Kelayakan Masalah Penelitian

		YES	NO
1	Is the problem of current interest? Will the research results have social, educational or scientific value?		
2	Will it be possible to apply the results in practice?		
3	Does the research contribute to the science of education?		
4	Will the research opt new problems and lead to further research?		
5	Is the research problem important? Will you be proud of the result?		
6	Is there enough scope left within the area of reseach (field of research)?		
7	Can you find an answer to the problem through research? Will you be able to handle the research problem?		
8	Will it be pratically possible to undertake the research?		
9	Will it be possible for another researcher to repeat the research?		
10	Is the research free of any ethical problems and limitations?		
11	Will it have any value?		
12	Do you have the necessary knowledge and skills to do the research? Are you qualified to undertake the research?		
13	Is the problem important to you and are you motivated to undertake the research?		
14	Is the research viable in your situation? Do you have enough time and energy to complete the project?		
15	Do you have the necessary funds for the research?		
16	Will you be able to complete the project within the time available?		
17	Do you have access to the administrative, statistic and computer facilities the research necessitates?		
	TOTAL:		

G. Sumber Acuan

Glenberg, Arthur M. 1988. *Learning From Data: An Introduction to Statistical Reasoning*. USA: HBJ Pub.

Hadari Nawawi & Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Univ.Press

Keeves, John P. & Lakomski G. 1999. *Issues in Educational Research*. New York : Pergamon

Kerlinger, Fred N. 1998. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Terjemahan : Sumatupang L & Koesoemanto. Yogyakarta: Gajah Mada Univ.Press

Suharto.2000. *Metode Penelitian Ilmiah*.Diktat kuliah

Suwarsih Madya. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta

Wiersma, William. *Research Methods in Education: An Introduction*. 4th.Ed. London: Allys and Bacon Inc.

8. Latihan Dan Tugas

9. Diskusikan bahan di atas.

10. BUAT RESUME

11. Bacalah 10 jurnal penelitian dan kutiplah rumusan masalahnya.

12. Buatlah rumusan penelitian dari berbagai jenis penelitian masing-masing 2 rumusan.

BAB IV
Pengembangan Teori

POKOK BAHASAN	RINCIAN POKOK BAHASAN
Pengembangan Teori	Peranan dan kedudukan teori dalam penelitian. Teknik pengembangan teori

Pada bab ini diharapkan mahasiswa dapat :

15. Mengetahui sumber-sumber teori
16. Mengetahui teknik pengembangan teori
17. Mengetahui peranan teori dalam penelitian
18. Mengembangkan Kerangka pikir penelitian

1. Definisi Teori

- a. *A THEORY is a generalization by which we attempt to explain some phenomena in a systematic manner. (Wiersma)*
- b. *A THEORY provides a framework for conducting research, and it can be used for synthesizing and explaining (through generalizations) research result. (Wiersma)*
- c. Teori adalah serangkaian proposisi yang menggambarkan secara sistematis suatu gejala dengan spesifikasi hubungan antar variabel
- d. Kerangka teoritik adalah seperangkat proposisi yang berisi konsep-konsep yang saling berkaitan, menggambarkan hubungan antar beberapa ubahan untuk dapat menjelaskan suatu gejala atau fenomena. (Kerlinger)

Landasan teori diperoleh dari studi perpustakaan. Landasan teori penelitian dirumuskan setelah permasalahan penelitian dirumuskan. Landasan teori penelitian perlu dirumuskan untuk menghindari bahwa kegiatan penelitian tidak bersifat coba-coba (*trial-error*). Pentingnya landasana teori studi kepustakaan bagi peneliti, secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Mendapat landasan teori dalam menyusun kerangka teori dan hipotesis
- b. Memperoleh informasi tentang penelitian sejenis yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.
- c. Memperoleh metode (tekhnik) atau pendekatan pemecahan masalah yang digunakan
Sebagai sumber data sekunder

- d. Mengetahui histories dan perpektif permasalahan penelitiannya.
- e. Memperoleh informasi cara menganalisa (evaluasi)
- f. Memperkaya ide baru
- g. Mengetahui siapa saja peneliti lain dan pengguna di bidang yang sama

Kutipan pada landasan teori harus diambil dari sumber primernya. Oleh karena itu kegiatan dalam menyusun landasan teori tidak hanya sekedar pemaparan beberapa pendapat, namun seharusnya adalah : (a) berupa pemaparan, (b) didiskusikan, dan (c) bersifat eksplisit tentang sikap peneliti

2. Kajian Pustaka

Salah satu langkah awal paling penting dalam penelitian adalah melakukan kajian teori / pustaka. Keluhan yang sering dihadapi oleh calon peneliti adalah mereka tidak dapat menemukan apapun dalam literatur yang terkait dengan topik penelitian mereka. Hal ini bisa terjadi karena mereka hanya mencari artikel yang sama persis dengan topik penelitian mereka. Kajian pustaka dirancang untuk mengidentifikasi penelitian yang terkait, untuk meletakkan penelitian yang sedang dilakukan dalam konteks teoretis dan konseptual. Dengan demikian hampir tidak ada topik yang sangat baru dan unik hingga kita tidak dapat menemukan penelitian terkait yang relevan dan informatif.

Kajian pustaka dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru.

Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang sudah ada, sehingga **kerangka teori** baru dapat dikembangkan, atau sebagai dasar pemecahan masalah. Kajian pustaka dapat membantu menemukan secara tepat apa yang telah dikaji oleh orang lain terkait dengan masalah penelitian. Proses ini juga membantu memberi kerangka dan memfokuskan pertanyaan kita dan mendekatkan kita pada hipotesis atau fokus pertanyaan.

Kajian pustaka dan kerangka teori merupakan kerangka acuan yang disusun berdasarkan kajian berbagai aspek, baik secara teoritis maupun empiris yang menumbuhkan gagasan dan mendasari usulan penelitian tindakan kelas. Dasar-dasar usulan penelitian tindakan kelas tersebut dapat berasal dari temuan dan hasil penelitian terdahulu yang terkait dan mendukung pilihan tindakan untuk mengatasi permasalahan penelitian tindakan kelas. Sangat penting bagi peneliti untuk mencari hasil penelitian terdahulu yang cocok dengan bidang yang diteliti sebagai dasar pendukung pilihan.

Dalam pembahasan kajian pustaka dan kerangka teori perlu diungkapkan kerangka acuan komprehensif mengenai konsep, prinsip, atau teori yang digunakan sebagai landasan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Uraian dalam kajian pustaka diharapkan menjadi landasan teoritik mengapa masalah yang dihadapi dalam penelitian tindakan kelas perlu dipecahkan dengan strategi yang dipilih. Kajian teoritik mengenai prosedur yang akan dipakai dalam pengembangan juga dikemukakan.

Kajian pustaka dan kerangka teori dipaparkan dengan maksud untuk memberikan gambaran tentang kaitan upaya pengembangan dengan upaya-upaya lain yang mungkin sudah pernah dilakukan para ahli untuk mendekati permasalahan yang sama atau relatif sama. Dengan demikian pengembangan yang dilakukan memiliki landasan empiris yang kuat.

Dalam menelaah pustaka peneliti tidak hanya meringkas laporan hasil penelitian orang lain, tetapi harus mengevaluasi dan memberi komentar tentang keunggulan dan validitas penelitian itu. Mungkin kita akan menemukan bahwa penelitian yang dilakukan orang lain itu tidak valid. Bila bertentangan dengan hipotesis penelitian kita, dalam meriview kita bisa memberi kritikan terhadap penelitian itu; tidak boleh mengabaikannya. Tunjukkan bahwa penelitian kita akan lebih baik, dengan demikian hal ini akan memperkuat alasan kita untuk melakukan penelitian. Perlu diingat bahwa kita tidak perlu mencantumkan semua penelitian yang terkait dengan topik kita. Pilihlah hasil-hasil penelitian yang paling relevan dan penting.

Komponen kajian teori:

- a. Term/istilah
- b. Konsep/ konstruk
- c. Variabel
- d. Definisi
- e. Proposisi

f. Teori

Beberapa tips untuk melakukan kajian pustaka.

- a. Pusatkan usaha kita pada literatur/ tulisan ilmiah. Coba tentukan dan mulailah dari jurnal penelitian yang terpercaya (credible) yang sesuai dengan topik kita. Lebih baik bila kita dapat menemukan artikel dalam jurnal yang disertai review dan kritikan dari para ahli.
- b. Lakukan review terlebih dahulu pada langkah awal penelitian. Kita perlu banyak mengkaji literatur sehingga akan membantu kita dalam membuat pertimbangan.

Apa yang seharusnya dicari dalam kajian pustaka?

- a. Menemukan suatu studi yang agak mirip dengan apa yang kita lakukan. Karena semua kajian penelitian yang baik harus melakukan kajian pustaka, kita dapat melihat kajian pustakanya untuk langkah cepat penelitian kita.
- b. Melalui penelitian terdahulu akan meyakinkan bahwa kita menyertakan semua konstruk utama yang relevan dalam penelitian kita. Kita dapat menemukan bahwa penelitian sejenis yang lain secara rutin melihat hasil yang mungkin tidak tercakup dalam penelitian kita.
- c. Menemukan dan memilih alat pengukuran (instrumen) yang sesuai. Kita akan dapat melihat alat ukur apa yang digunakan peneliti pada penelitian yang sejenis dengan penelitian kita. Akhirnya, kajian pustaka akan membantu kita mengantisipasi permasalahan umum dalam penelitian kita. Kita dapat menggunakan pengalaman orang lain untuk menghindari permasalahan yang sama.

3. Penyusunan Kajian Pustaka

Setelah diputuskan pustaka mana yang akan direview, peneliti harus memutuskan bagaimana menyusun kajian pustaka tersebut. Dalam melakukan pemilihan susunan, harus selalu diingat rumusan masalah penelitian kita. Hal ini perlu dilakukan karena akan menjadi petunjuk penting dalam menentukan penelitian mana yang relevan. Dalam menyusun kajian pustaka perlu usaha untuk mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya. Sumber tersebut harus relevan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Kajian pustaka dapat digunakan dengan dua pola; yaitu

deduktif dan induktif. Dengan deduktif kita mulai dari proposisi yang berlaku umum dan memberlakukannya pada keadaan khusus, serta berlaku sebaliknya untuk induktif.

Langka-langkah yang dilakukan dalam penyusunan kajian pustaka; (1) siapkan butir-butir yang perlu dalam mencatat informasi dari pustaka, (2) siapkan sistematika pengumpulan informasi, dan (3) mencari informasi sebanyak-banyaknya dari bahan kepustakaan maupun internet.

Supaya peneliti lebih mudah dalam penyusunan kajian pustaka perlu diperhatikan hal-hal berikut; (1) gunakan masalah penelitian sebagai fokus, (2) buat rencana urutan pencarian dan penulisan, serta (3) menekankan keterkaitan pustaka dengan masalah penelitian. Zubaidah (2007).

Banyak orang hanya membuat daftar ringkasan satu paragraf secara kronologis. Hal ini tidak selalu efektif. Kita bisa mempergunakan cara lain seperti : (1) berdasarkan topik, (2) berdasarkan masalah dan pemecahannya, (3) berdasarkan sebab dan akibatnya, (4) argumen dan kontra argumrn, misalnya kita menulis tentang penelitian yang tidak sejalan dengan hipotesis kita, kemudian kita sajikan penelitian yang sejalan dengan hipotesis kita. (5) pengelompokan berdasarkan variabel tertentu, misalnya usia subjek penelitian (penelitian tentang anak-anak, orang dewasa, dsb.) atau metode penelitian (studi kasus, eksperimen, dsb.)

4. Fungsi Kajian Pustaka

Dalam penelitian terlebih penelitian tindakan kelas kajian pustaka dan kerangka teori memiliki beberapa fungsi. Seperti yang dikemukakan Zubaidah, (2007) bahwa fungsi kajian pustakan meliputi; (1) mengetahui sejarah masalah penelitian, (2) membantu memilih prosedur, (3) memahami latar belakang teoritis masalah penelitian, (4) mengetahui manfaat penelitian sebelumnya, (5) menghindari duplikasi, dan (6) memberikan pembenaran pemilihan masalah penelitian.

Kajian pustaka juga digunakan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan diangkat menjadi topik penelitian serta untuk menjelaskan kedudukan masalah dalam tempatnya yang lebih luas. Konstruksi teoritik yang ada dalam kajian pustaka akan memberikan landasan bagi penelitian. Sehingga sumbangan kajian pustaka pada penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Konstruksi Teoritik sebagai Dasar

Penelitian apa pun tidak akan terlepas dari kerangka teori. Penelitian tidaklah berarti tanpa teori sama sekali. Paling tidak sebagai pegangan atau pedoman untuk memberikan asumsi atau postulat, prinsip, teori, konsep, preposisi dan definisi operasional.

2. Konstruksi Teoritik sebagai Tolok Ukur

Penelitian tindakan berupaya untuk meningkatkan kinerja pembelajaran atau proses kegiatan pembelajaran sehingga perlu sarana untuk mengontrol baik tidaknya prosedur yang digunakan. Kerangka teori dapat membantu sebagai ukuran patokan (standart atau tolok ukur) yang dimaksud.

3. Konstruksi Teoritik sebagai Sumber Hipotesa

Hipotesa pada umumnya dimunculkan dari kajian teori. Teori-teori yang diragukan akan dicoba dan diuji kembali sehingga terbentuklah hipotesa. Dasar rasional mengapa harus diuji kembali karena pembuktian secara teoritis harus diimbangi dengan pembuktian secara empiris.

Macam Preposisi

Proposisi	Keterangan	Diuji Langsung
Hipotesis	Deduksi teori, Tumbuh dari data	Dapat
Generalisasi Empirik	Tumbuh dari data / observasi	Dapat
Aksioma	Benar karena definisi	Tidak dapat
Postulat	Diasumsikan benar	Tidak dapat
Teorema	Deduksi & aksioma /postulat	Dapat

Paradigma adalah perspektif atau kerangka acuan yang mendasari pandangan seseorang terhadap dunianya, mencakup konsep, asumsi, dan sistem nilai.

Theoretical paradigm = memandang secara teoritis.

Analytical paradigm = memandang secara analitis.

Asumsi adalah bagian dari paradigma.

Misal, Enam asumsi yang mendasari orang mengajar:

- What we know best?* → Guru yang baik harus seorang empu.
- What we were taught?* → Guru yang baik adalah yang dahulu juara kelas.
- What we enjoy teaching?* → Guru yang baik adalah yang berdedikasi tinggi.
- What we have experience with?* Guru yang baik adalah guru senior

- e. *What the textbook happens to include?* → Guru yang tidak baik.
- f. *What the student most needs for succesful employment?* → Guru yang baik adalah yang berjiwa enterprener.

Dalam menentukan landasan teori tentang guru yang baik maka kita harus mencantumkan salah satu asumsi di atas.

Akhir dari kajian pustakaan adalah kesimpulan yang berbentuk pernyataan hipotesis, atau fokus pertanyaan. Bila hal ini telah dilakukan maka peneliti telah siap memasuki tahap ketiga dari proses penelitian, yaitu menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan.

5. Sumber Acuan

- Wiersma, W. *Research Methods in Education: An Introduction*. 4th.Ed. London: Allys and Bacon Inc.
- Kerlinger, F.N. 1998. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Terjemahan : Sumatupang L & Koesoemanto. Yogyakarta: Gajah Mada Univ.Press
- Amirin, Tatang M. 2000. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ary, D. 1982. *Metodology Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Zubaidah, S. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas: Salah satu bentuk karya tulis untuk pengembangan profesi guru*. Makalah dalam TOT Pengembangan Profesi Guru. Malang: Maret 2007

6. Latihan Dan Tugas

Pilihlah salah satu dari rumusan masalah Anda dan kembangkan kajian pustakanya!

BAB V

Hipotesis Penelitian

POKOK BAHASAN	RINCIAN POKOK BAHASAN
Hipotesis Penelitian	Hipotesis dalam pendekatan positivistik

Pada bab ini diharapkan mahasiswa dapat :

19. Memahami pengertian hipotesis dan jenis-jenisnya. .
20. Mengetahui fungsi hipotesis
21. Mengembangkan hipotesis .
22. Mengevaluasi berbagai jenis rumusan hipotesis dalam skripsi mahasiswa.

1. Pengertian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori dan belum menggunakan fakta. Dalam penelitian yang menggunakan analisis statistik inferensial, terdapat dua hipotesis yang perlu diuji, yaitu hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Menguji hipotesis penelitian berarti menguji jawaban yang sementara (tentatif) itu apakah betul-betul terjadi pada sampel yang diteliti atau tidak. Kalau terjadi, berarti hipotesis penelitian terbukti, dan kalau tidak berarti tidak terbukti. Selanjutnya menguji hipotesis statistik, berarti menguji apakah hipotesis penelitian yang telah terbukti atau tidak terbukti berdasarkan data sampel itu dapat diberlakukan pada populasi atau tidak.

Pada hakikatnya setiap penelitian kuantitatif dalam ilmu-ilmu sosial menerapkan filosofi yang disebut *deducto-hypothenico-verifikatif* artinya, masalah penelitian dipecahkan dengan bantuan cara berpikir deduktif melalui pengajuan hipotesis yang dideduksi dari teori-teori yang bersifat universal dan umum, sehingga kesimpulan dalam bentuk hipotesis inilah yang akan diverifikasi secara empiris melalui cara berpikir induktif dengan bantuan statistika inferensial.

Jadi, hipotesis yang diajukan peneliti, setelah membaca teori-teori yang relevan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diajukan. Oleh karena itu, penggunaan kata tanya dalam perumusan masalah harus juga diperhatikan dengan mempertimbangkan jawaban yang logis dalam hipotesis, sehingga tidak mungkin peneliti dapat mengajukan hipotesis

manakala kata tanya yang digunakan dalam perumusan masalah ilmiah adalah kata tanya seperti “sejauh manakah” atau “seberapa besarkah,” karena jawabannya sejauh itu atau sebesar itu.

Pada umumnya, dalam penelitian sosial terdapat dua macam rumusan masalah yaitu yang menghubungkan-hubungkan dan membedakan antar variabel. Dalam hal ini, menghubungkan dalam kaitannya dengan studi korelasional, merupakan studi non kausal artinya variabel bebas hanya mampu menentukan (*to determine*), dalam bentuk persentase. Apabila peneliti memiliki teori yang kuat tentang hubungan antar variabel, maka dapat dilakukan penelitian kausal melalui hubungan dengan menguji model pengaruh (*path model*) antar variabel yaitu melalui studi kausal yang bersifat non eksperimen. Analisisnya dapat berupa *path analysis* atau *linear structural relation* (*lisrel*) bila model bersifat non-recursive.

Jenis lain yaitu penelitian kausal melalui eksperimen atau *expost facto* bila tidak dapat dilakukan perlakuan (*treatment*) karena variabel bebas tidak dapat dimanipulasi mengingat variabel tersebut sudah *after the fact* artinya sudah terjadi sebelumnya seperti perbedaan jenis kelamin atau jenis pekerjaan.

Hipotesis dapat diturunkan dari teori yang berkaitan dengan masalah yang akan kita teliti. Jadi, Hipotesis tidak jatuh dari langit secara tiba-tiba; atau sekedar pemikiran peneliti tanpa didasari teori yang ada. Misalnya seorang peneliti akan melakukan penelitian mengenai harga suatu produk maka agar dapat menurunkan hipotesis yang baik, sebaiknya yang bersangkutan membaca teori mengenai penentuan harga.

2. Fungsi Hipotesis

Hipotesis merupakan kebenaran sementara yang perlu diuji kebenarannya. Oleh karena itu hipotesis berfungsi sebagai kemungkinan untuk menguji kebenaran suatu teori. Jika hipotesis sudah diuji dan dibuktikan kebenarannya, maka hipotesis tersebut menjadi suatu teori. Jadi sebuah hipotesis diturunkan dari suatu teori yang sudah ada, kemudian diuji kebenarannya dan pada akhirnya memunculkan teori baru.

Fungsi hipotesis menurut Menurut Nasution ialah sbb.

- a) Untuk menguji kebenaran suatu teori,
- b) Memberikan gagasan baru untuk mengembangkan suatu teori dan
- c) Memperluas pengetahuan peneliti mengenai suatu gejala yang sedang dipelajari.

Kegunaan hipotesis adalah :

- a. Memberikan batas atau lingkup atau jangkauan penelitian
- b. Menyiagakan peneliti agar tepat memilih data apa yang perlu dikumpulkan dan yang tidak perlu
- c. Memfokuskan data yang bercerai berai
- d. Sebagai panduan memilih metode analisis data

Pertimbangan dalam Merumuskan Hipotesis

- a. Harus mengekspresikan hubungan antara dua variabel atau lebih, maksudnya dalam merumuskan hipotesis seorang peneliti harus setidaknya-tidaknya mempunyai dua variabel yang akan dikaji.
- b. Kedua variabel tersebut adalah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Jika variabel lebih dari dua, maka biasanya satu variabel terikat dua variabel bebas.
- c. Harus dinyatakan secara jelas dan tidak bermakna ganda, artinya rumusan hipotesis harus bersifat spesifik dan mengacu pada satu makna tidak boleh menimbulkan penafsiran lebih dari satu makna. Jika hipotesis dirumuskan secara umum, maka hipotesis tersebut tidak dapat diuji secara empiris.
- d. Harus dapat diuji secara empiris, maksudnya ialah memungkinkan untuk diungkapkan dalam bentuk operasional yang dapat dievaluasi berdasarkan data yang didapatkan secara empiris.
- e. Sebaiknya Hipotesis jangan mencerminkan unsur-unsur moral, nilai-nilai atau sikap.

Namun apapun bentuk penelitiannya, pada umumnya hipotesis ada dua yaitu hipotesis penelitian yang dirumuskan dengan kata-kata verbal, apakah berkaitan dengan hubungan atau perbedaan dan hipotesis statistik yang ditulis dengan notasi-notasi parameter yang dapat diuji dan memiliki dua macam hipotesis yaitu hipotesis nol dan hipotesis 1 atau alternatif. Hanya hipotesis inilah yang dapat diuji dengan statistika inferensial. Misalnya dalam penelitian kuantitatif dirumuskan masalah sebagai berikut, apakah terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan produktivitas kerja karyawan, maka rumusan hipotesis penelitiannya adalah terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan produktivitas kerja karyawan. Namun hipotesis penelitian ini masih ngambang karena tidak secara tegas menyatakan hubungan apa, positif atau berbanding lurus ataukah negatif atau berbanding terbalik, tergantung teorinya. Kalau teorinya

menemukan bahwa makin kuat motivasi kerja karyawan maka makin tinggi produktivitasnya maka hipotesis dinyatakan “terdapat hubungan positif, kecuali variabel bebas yang dipilih adalah stress, sehingga bentuk hubungannya menjadi hubungan berbanding terbalik dengan produktivitas karyawan. Demikian juga bila masalah yang dirumuskan seperti apakah kecerdasan emosional berpengaruh langsung terhadap kepemimpinan, sehingga hipotesisnya menjadi kecerdasan emosional berpengaruh langsung terhadap kepemimpinan.

Contoh lain dalam eksperimen dengan disain faktorial 2×2 , masalah utamanya adalah apakah secara keseluruhan terdapat perbedaan kemampuan daya saing (*competitiveness*) antara manager yang dilatih dengan metode *sensitivity training* (ST) dengan kelompok lain yang dilatih dengan cara konvensional bila motivasi kerja mereka dikontrol? Hipotesis penelitiannya “terdapat perbedaan kemampuan daya saing dengan variabel-variabel yang sama seperti di atas, namun peneliti yang memiliki teori-teori yang kuat tidak akan mengajukan hipotesis seperti itu karena mengundang pertanyaan tentang metode mana yang lebih unggul, jadi hipotesis penelitiannya harus secara tegas dan apriori dinyatakan seperti berikut “kemampuan daya saing manager yang dilatih dengan ST lebih tinggi dari pada yang dilatih dengan cara konvensional bila motivasi kerjanya dikontrol.”

Hipotesis penelitian jenis terakhir ini yang menentukan macam pengujiannya apakah *one tailed test* atau *two tailed test*. *One tailed test* diindikasikan dengan notasi $>$ atau $<$ antar parameter yang akan diuji, berarti dalam distribusi sampling letak pengujian hipotesis diujung kanan bila $>$ dan ujung kiri bila notasi $<$. Hal yang sama juga berlaku bagi hipotesis yang berkaitan dengan studi korelasional atau path analisis. Apabila *two tailed test* yang dicirikan oleh tanda tidak sama dengan yang dipilih, maka konsekuensinya adalah taraf signifikansinya harus dibagi dua karena letak pengujian dikedua ujung distribusi sampling. Jadi apabila alpha (taraf signifikansi) yang dipakai 0,05 maka alpha yang dilihat pada tabel distribusi sampling adalah pada 0,025 dengan derajat kebebasan tertentu sesuai dengan besar sampel.

3. Jenis-Jenis Hipotesis

Menurut tingkat abstraksinya hipotesis dapat dibedakan menjadi:

- a. Hipotesis yang menyatakan adanya kesamaan-kesamaan dalam dunia empiris: Hipotesis jenis ini berkaitan dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat umum yang kebenarannya diakui oleh orang banyak pada umumnya, misalnya “orang Jawa halus budinya dan

sikapnya lemah lembut”, “jika ada bunyi hewan tenggeret maka musim kemarau mulai tiba, “ jika hujan kota Jakarta Banjir”. Kebenaran-kebenaran umum seperti di atas yang sudah diketahui oleh orang banyak pada umumnya, jika diuji secara ilmiah belum tentu benar.

- b. Hipotesis yang berkenaan dengan model ideal: pada kenyataannya dunia ini sangat kompleks, maka untuk mempelajari kekompleksitasan dunia tersebut kita memerlukan bantuan filsafat, metode, tipe-tipe yang ada.
- c. Pengetahuan mengenai otoriterisme akan membantu kita memahami, misalnya dalam dunia kepemimpinan, hubungan ayah dalam mendidik anaknya. Pengetahuan mengenai ide nativisme akan membantu kita memahami munculnya seorang pemimpin.
- d. Hipotesis yang digunakan untuk mencari hubungan antar variable: hipotesis ini merumuskan hubungan antar dua atau lebih variable-variabel yang diteliti.

Dalam menyusun hipotesisnya, peneliti harus dapat mengetahui variabel mana yang mempengaruhi variable lainnya sehingga variable tersebut berubah.

Menurut bentuknya, hipotesis dibagi menjadi tiga :

- a. Hipotesis penelitian / kerja: Hipotesis penelitian merupakan anggapan dasar peneliti terhadap suatu masalah yang sedang dikaji. Dalam Hipotesis ini peneliti mengaggap benar Hipotesisnya yang kemudian akan dibuktikan secara empiris melalui pengujian Hipotesis dengan mempergunakan data yang diperolehnya selama melakukan penelitian. Misalnya: Ada hubungan antara krisis ekonomi dengan jumlah orang stress
- b. Hipotesis operasional: Hipotesis operasional merupakan Hipotesis yang bersifat obyektif. Artinya peneliti merumuskan Hipotesis tidak semata-mata berdasarkan anggapan dasarnya, tetapi juga berdasarkan obyektifitasnya, bahwa Hipotesis penelitian yang dibuat belum tentu benar setelah diuji dengan menggunakan data yang ada. Untuk itu peneliti memerlukan Hipotesis pembanding yang bersifat obyektif dan netral atau secara teknis disebut Hipotesis nol (H_0). H_0 digunakan untuk memberikan keseimbangan pada Hipotesis penelitian karena peneliti meyakini dalam pengujian nanti benar atau salahnya Hipotesis penelitian tergantung dari bukti-bukti yang diperolehnya selama melakukan

penelitian. Contoh: H_0 : Tidak ada hubungan antara krisis ekonomi dengan jumlah orang stress.

- c. Hipotesis statistik: Hipotesis statistik merupakan jenis Hipotesis yang dirumuskan dalam bentuk notasi statistik. Hipotesis ini dirumuskan berdasarkan pengamatan peneliti terhadap populasi dalam bentuk angka-angka (kuantitatif).

Misalnya: $H_0: r = 0$; atau $H_0: p = 0$

Hipotesis H_0 adalah urusan teknis statistika. Bahkan kalau kita menggunakan data populasi, hipotesis H_0 pun tidak kita perlukan. Dalam hal data populasi, parameter data populasi langsung dirujuk dengan hipotesis dan daripadanya diambil keputusan tanpa risiko keliru atau taraf signifikansi. Namun dalam hal data sampel, karena adanya kemungkinan kekeliruan sampel, maka keputusan tentang hipotesis masih mengandung risiko keliru (taraf signifikansi).

Dengan demikian, adalah masuk akal untuk berpendapat bahwa tidak ada keharusan untuk selalu merumuskan hipotesis penelitian ke dalam bentuk hipotesis H_1 . Tidak ada salahnya hipotesis penelitian dirumuskan dalam bentuk hipotesis H_0 . Memang benar bahwa pada keputusan untuk penerimaan H_0 kita tidak diikat oleh probabilitas keliru tipe I atau α . Namun dengan sedikit perhitungan kita dapat menggunakan probabilitas keliru tipe II atau β .

Di dalam penelitian, pengujian normalitas dirumuskan ke dalam bentuk H_0 . Pengujian linieritas dirumuskan ke dalam bentuk H_0 . Pengujian homogenitas variansi populasi juga dirumuskan ke dalam bentuk H_0 . Dan pengujian validitas konstruk dengan metoda konvergen juga menggunakan rumusan H_0 . Di bidang pengukuran, kalau kita ingin menggantikan suatu sistem pengukuran dengan sistem setara lainnya, maka pengujiannya menggunakan rumusan H_0 . Apa salahnya hipotesis penelitian dirumuskan ke bentuk hipotesis H_0 .

Namun satu pesan yang perlu disampaikan agar tidak terjadi misleading adalah berkaitan dengan hakikat hipotesis nol dalam hal mana disebutkan bahwa *the null hypothesis is no different hypothesis* artinya hipotesis nol = hipotesis kesamaan sehingga dalam penulisannya selalu menggunakan tanda = dan bukan > atau <, apapun notasi yang ditulis pada hipotesis satu.

Menurut tingkat penjelasan (*level of explanation*) variabel yang diteliti, maka terdapat tiga bentuk hipotesis yang dirumuskan dan diuji, yaitu:

Pada hakikatnya ada dua jenis hipotesis statistika. Jenis pertama adalah apabila data kita berupa populasi yang kita peroleh melalui sensus. Dengan data populasi, hipotesis statistika

cukup berbentuk H . Tidak diperlukan hipotesis H_0 . Misalnya dalam hal rerata, hipotesis statistika itu berbentuk $H: m_x > 6$. Jika data populasi memiliki rerata di atas 6 maka hipotesis diterima dan jika tidak maka hipotesis ditolak. Karena seluruh populasi sudah dilihat maka keputusan ini menjadi kepastian.

Jenis kedua adalah apabila data kita berupa sampel yang kita peroleh melalui penarikan sampel. Biasanya sampel itu berupa sampel acak, baik dengan cara pengembalian maupun dengan cara tanpa pengembalian. Dengan data sampel, hipotesis statistika menjadi H_0 dan H_1 . Misalnya dalam rerata, hipotesis statistika itu berbentuk $H_0: m_x = 6$ dan $H_1: m_x > 6$. Syaratnya adalah tiadanya pilihan ketiga.

Dalam hal data sampel, sering terjadi bahwa hipotesis penelitian dirumuskan kembali menjadi H_1 . Pengujian hipotesis dilakukan melalui penolakan H_0 . Selanjutnya dengan syarat tidak ada pilihan ketiga pada hipotesis, maka penolakan H_0 dapat diartikan sebagai penerimaan H_1 . Jadi pengujian hipotesis penelitian dilakukan melalui cara tak langsung yakni melalui penolakan H_0 dan melalui tiadanya pilihan ketiga pada hipotesis.

Kini muncul pertanyaan apakah hipotesis penelitian dapat dirumuskan kembali menjadi H_0 ? Karena jarang terjadi, sejumlah orang merasa ragu. Sekalipun jarang, hal demikian pernah terjadi sementara beberapa penulis menyatakan boleh. Kerlinger (1979) melaporkan hasil penelitian yang menggunakan H_0 . Myers and Pohlman (1979) mempresentasikan makalah berjudul "Null Hypothesis as a Research Hypothesis." Selain itu, Wiersma (1995) mencantumkan contoh hipotesis nol sebagai hipotesis penelitian. Gay (1990) menunjukkan walaupun tidak terlalu sering hipotesis berupa tidak beda itu memang ada. Lock, cs (1993) mengatakan bahwa hipotesis dapat ditulis, baik sebagai pernyataan nol (mudahnya disebut hipotesis nol), "Tiada beda di antara ...," maupun sebagai pernyataan terarah menunjukkan jenis hubungan yang diantisipasi.

Kebanyakan penelitian dirumuskan ke hipotesis statistika H_1 . Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan hipotesis penelitian dirumuskan ke hipotesis statistika H_0 . Adalah pada tempatnya kalau di sini kita melihat alasan mengapa hipotesis penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk H_0 . Untuk itu kita perlu melihat apa sebenarnya fungsi dan peranan H_0 di dalam pengujian hipotesis statistika. Adanya hipotesis H_0 lebih merupakan urusan teknik statistika yang menggunakan data sampel daripada urusan hipotesis penelitian. Kita mulai dengan melihat peristiwa kekeliruan sampel.

a. **Hipotesis Deskriptif**

Hipotesis deskriptif, merupakan dugaan terhadap nilai satu variabel dalam satu sampel walaupun di dalamnya bisa terdapat beberapa kategori.

Contoh:

Ho : Kecenderungan masyarakat memilih warna mobil gelap

Ha : Kecenderungan masyarakat memilih warna mobil bukan warna gelap.

b. **Hipotesis Komparatif**

Hipotesis komparatif merupakan dugaan terhadap perbandingan nilai dua sampel atau lebih.

Dalam hal komparasi ini terdapat beberapa macam, yaitu:

- 1) **Komparasi Berpasangan (Related) dalam dua sampel dan lebih dari dua sampel (k sampel)**

Contoh :

Ho : Tidak terdapat perbedaan nilai penjualan sebelum dan sesudah ada iklan

Ha : Ada perbedaan nilai penjualan sebelum dan sesudah ada iklan

- 2) **Komparasi Independen dalam dua sampel dan lebih dari dua sampel (k sampel)**

Contoh:

Ho : Tidak terdapat perbedaan antara birokrat dan akademisi dalam memilih partai

Ha : Terdapat perbedaan antara birokrat dan akademisi dalam memilih partai

c. **Hipotesis Asosiatif (Hubungan)**

Hipotesis asosiatif merupakan dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih.

Contoh:

Ho : Tidak terdapat hubungan antara motivasi dan hasil belajar matematika

Ha : Terdapat hubungan antara motivasi dan hasil belajar matematika

Pada hakikatnya ada dua jenis hipotesis statistika. Jenis pertama adalah apabila data kita berupa populasi yang kita peroleh melalui sensus. Dengan data populasi, hipotesis statistika

cukup berbentuk H . Tidak diperlukan hipotesis H_0 . Misalnya dalam hal rerata, hipotesis statistika itu berbentuk $H: m_x > 6$. Jika data populasi memiliki rerata di atas 6 maka hipotesis diterima dan jika tidak maka hipotesis ditolak. Karena seluruh populasi sudah dilihat maka keputusan ini menjadi kepastian.

Jenis kedua adalah apabila data kita berupa sampel yang kita peroleh melalui penarikan sampel. Biasanya sampel itu berupa sampel acak, baik dengan cara pengembalian maupun dengan cara tanpa pengembalian. Dengan data sampel, hipotesis statistika menjadi H_0 dan H_1 . Misalnya dalam rerata, hipotesis statistika itu berbentuk $H_0: m_x = 6$ dan $H_1: m_x > 6$. Syaratnya adalah tiadanya pilihan ketiga.

Dalam hal data sampel, sering terjadi bahwa hipotesis penelitian dirumuskan kembali menjadi H_1 . Pengujian hipotesis dilakukan melalui penolakan H_0 . Selanjutnya dengan syarat tidak ada pilihan ketiga pada hipotesis, maka penolakan H_0 dapat diartikan sebagai penerimaan H_1 . Jadi pengujian hipotesis penelitian dilakukan melalui cara tak langsung yakni melalui penolakan H_0 dan melalui tiadanya pilihan ketiga pada hipotesis.

Kini muncul pertanyaan apakah hipotesis penelitian dapat dirumuskan kembali menjadi H_0 ? Karena jarang terjadi, sejumlah orang merasa ragu. Sekalipun jarang, hal demikian pernah terjadi sementara beberapa penulis menyatakan boleh. Kerlinger (1979) melaporkan hasil penelitian yang menggunakan H_0 . Myers and Pohlman (1979) mempresentasikan makalah berjudul "Null Hypothesis as a Research Hypothesis." Selain itu, Wiersma (1995) mencantumkan contoh hipotesis nol sebagai hipotesis penelitian. Gay (1990) menunjukkan walaupun tidak terlalu sering hipotesis berupa tidak beda itu memang ada. Lock, cs (1993) mengatakan bahwa hipotesis dapat ditulis, baik sebagai pernyataan nol (mudahnya disebut hipotesis nol), "Tiada beda di antara ...," maupun sebagai pernyataan terarah menunjukkan jenis hubungan yang diantisipasi.

Kebanyakan penelitian dirumuskan ke hipotesis statistika H_1 . Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan hipotesis penelitian dirumuskan ke hipotesis statistika H_0 . Adalah pada tempatnya kalau di sini kita melihat alasan mengapa hipotesis penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk H_0 . Untuk itu kita perlu melihat apa sebenarnya fungsi dan peranan H_0 di dalam pengujian hipotesis statistika. Adanya hipotesis H_0 lebih merupakan urusan teknik statistika yang menggunakan data sampel daripada urusan hipotesis penelitian. Kita mulai dengan melihat peristiwa kekeliruan sampel.

4. Pengujian Hipotesis Dengan Data Sampel

Pengujian hipotesis menggunakan data sampel yang mungkin saja keliru. Karena itu pengujian ini perlu memperhatikan berapa besar probabilitas bahwa sampel itu berasal dari populasi tertentu. Dalam hal hipotesis H_0 dan H_1 maka kita ingin mengetahui berapa besar probabilitas bahwa sampel itu berasal dari populasi H_0 serta berapa besar probabilitas bahwa sampel itu berasal dari populasi H_1 .

Dalam hal rerata, misalkan hipotesis itu adalah $H_0: m_X = 6$ dan $H_1: m_X > 6$, sedangkan rerata sampel adalah $X_r = 6,3$. Rerata sampel ini memiliki kemungkinan keliru sehingga tidak dapat langsung digunakan untuk mengambil keputusan. Kita perlu melihat berapa besar probabilitas rerata sampel ini berasal dari populasi H_0 serta berapa besar probabilitas rerata sampel itu berasal dari populasi H_1 .

Dengan tanda = pada H_0 kita memiliki satu populasi H_0 . Dengan tanda > pada H_1 kita memiliki tak hingga banyaknya populasi H_1 . Dengan demikian kita tidak mungkin mencari berapa besar probabilitas bahwa data sampel berasal dari populasi H_1 (Naga, 2006). Kita hanya dapat mencari berapa besar probabilitas bahwa sampel berasal dari populasi H_0 . Di sinilah kita temukan peranan H_0 di dalam pengujian hipotesis.

Populasi H_0 $\rightarrow m_X = 6$
Populasi H_1 Data sampel $\rightarrow X_r = 6,3$ (Probabilitas?)
 $\rightarrow m_X > 6$ (Probabilitas?)

Katakan saja bahwa probabilitas rerata sampel berasal dari populasi H_0 adalah sebesar a . Probabilitas ini kita peroleh dengan melihat kedudukan statistik data sampel pada distribusi probabilitas (kekeliruan) pensampelan untuk parameter rerata. Karena itu, pada pengujian hipotesis, kita perlu mengetahui bentuk dari distribusi probabilitas (kekeliruan) pensampelan serta kekeliruan bakunya. Berdasarkan a ini kita mengambil keputusan pada pengujian hipotesis.

Populasi H_0 $\rightarrow m_X = 6$
Data sampel $\rightarrow X_r = 6,3$
Probabilitas = a

Jika α besar maka terdapat probabilitas yang besar bahwa sampel berasal dari populasi H_0 sehingga kita dapat memutuskan bahwa sampel berasal dari populasi H_0 . Dalam hal ini kita menerima H_0 . Sebaliknya jika α kecil, misalkan kurang dari 0,05 atau kurang dari 0,01, maka kita menjadi ragu. Kalau H_0 kita terima maka kemungkinannya terlalu kecil. Kalau H_0 kita tolak maka ada probabilitas sebesar α bahwa sampel betul berasal dari H_0 sehingga kita mengambil keputusan yang keliru. Keputusan mana yang akan diambil, menerima H_0 dengan probabilitas kecil atautkah menolak H_0 dengan probabilitas keliru sebesar α (taraf signifikansi).

Biasanya kita berkeputusan untuk menolak H_0 dengan risiko keliru sebesar α . Ini berarti kita berkeputusan bahwa sampel kita bukan berasal dari populasi H_0 . Selanjutnya dengan alasan tiada pilihan ketiga, maka penolakan H_0 dapat diartikan sebagai penerimaan H_1 . Sekali lagi, jika tiada pilihan ketiga, sehingga rumusan hipotesis statistika tidak boleh memberi peluang untuk adanya pilihan ketiga selain pasangan H_0 dan H_1 .

5. Cara Merumuskan Hipotesis

Cara merumuskan Hipotesis ialah dengan tahapan sebagai berikut: rumuskan Hipotesis penelitian, Hipotesis operasional, dan Hipotesis statistik.

a. Hipotesis penelitian

Hipotesis penelitian ialah Hipotesis yang kita buat dan dinyatakan dalam bentuk kalimat.

Contoh:

- Ada hubungan antara gaya kepemimpinan dengan kinerja pegawai
- Ada hubungan antara promosi dan volume penjualan

b. Hipotesis operasional

Hipotesis operasional ialah mendefinisikan Hipotesis secara operasional variable-variabel yang ada di dalamnya agar dapat dioperasionalisasikan. Misalnya “gaya kepemimpinan” dioperasionalisasikan sebagai cara memberikan instruksi terhadap bawahan.

Kinerja pegawai dioperasionalisasikan sebagai tinggi rendahnya pemasukan perusahaan.

Hipotesis operasional dijadikan menjadi dua, yaitu Hipotesis 0 yang bersifat netral dan Hipotesis 1 yang bersifat tidak netral Maka bunyi Hipotesisnya:

H0: Tidak ada hubungan antara cara memberikan instruksi terhadap bawahan dengan tinggi – rendahnya pemasukan perusahaan

H1: Ada hubungan antara cara memberikan instruksi terhadap bawahan dengan tinggi – rendahnya pemasukan perusahaan.

c. Hipotesis statistik

Hipotesis statistik ialah Hipotesis operasional yang diterjemahkan kedalam bentuk angka-angka statistik sesuai dengan alat ukur yang dipilih oleh peneliti. Dalam contoh ini asumsi kenaikan pemasukan sebesar 30%, maka Hipotesisnya berbunyi sebagai berikut:

H0: $P = 0,3$

H1: $P \neq 0,3$

Uji Hipotesis

Hipotesis yang sudah dirumuskan kemudian harus diuji. Pengujian ini akan membuktikan H0 atau H1 yang akan diterima. Jika H1 diterima maka H0 ditolak, artinya ada hubungan antara cara memberikan instruksi terhadap bawahan dengan tinggi – rendahnya pemasukan perusahaan.

Dua jenis kekeliruan yang kadang dibuat oleh peneliti, yaitu:

Menolak Hipotesis yang seharusnya diterima. Kesalahan ini disebut sebagai kesalahan alpha (a).

Menerima Hipotesis yang seharusnya ditolak. Kesalahan ini disebut sebagai kesalahan beta (b)

Jika Rumusan masalah anda “Adakah hubungan antara motivasi dan prestasi belajar?”

Maka Hipotesis penelitian seharusnya “Ada hubungan antara motivasi dan prestasi belajar” .

Maka Hipotesis Operasionalnya adalah:

Ho: “tidak ada hubungan antara motivasi dan prestasi belajar”

H1: “ada hubungan antara motivasi dan prestasi belajar”

Jika setelah dilakukan pengujian, ternyata

Ho ditolak, artinya penelitian terbukti secara nyata (empiris)

Ho diterima, artinya penelitian anda tidak nyata secara empiris

6. Sumber Acuan

Gay, L. R. (1990). *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. Third edition. New York: Macmillan Publishing Company.

Kerlinger, Fred N. (1979). *Behavioral Research: A Conceptual Approach*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Lock, Lawrence F., Waneen Wyrick Spirduso, and Stephen J. Silverman (1993). *Proposals that Work: A Guide for Planning Dissertations and Grant Proposals*. Third edition. Newbury Park, CA: Sage Publications.

Myers, Barbara E. and John T. Pohlman (1979 ERIC ED175905). *The Null Hypothesis as the Research Hypothesis*. San Fransisco: 63rd Annual Meeting of the American Educational Research Association.

Wiersma, William (1995). *Research Methods in Education: An Introduction*. Sixth edition. Boston: Allyn and Bacon.

7. Latihan Dan Tugas

- Susunlah Hipotesis operasional berdasarkan rumusan permasalahan yang telah anda tentukan!
- Yakinkan dosen anda, bahwa hipotesis tersebut telah mengacu pada teori yang telah ada!

BAB VI

Desain Penelitian

POKOK BAHASAN	RINCIAN POKOK BAHASAN
Desain Penelitian	Survei, eksperimen, ekspost facto, action research (PTK)

Pada bab ini diharapkan mahasiswa dapat :

23. Mengetahui Manfaat desain penelitian.
24. Mengetahui jenis desain
25. Mengetahui teknik pengembangan desain .
26. Membedakan berbagai desain .
27. Merancang desain sesuai permasalahan masing-masing.

Pendahuluan

Dalam melakukan penelitian salah satu hal yang penting ialah membuat desain penelitian. Desain penelitian bagaikan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa desain yang benar seorang peneliti tidak akan dapat melakukan penelitian dengan baik karena yang bersangkutan tidak mempunyai pedoman arah yang jelas. Desain menurut Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language, 1989, N.Y.): “ *The Plan of Form and Structure of ... or The Plan for A Work To Be Executed, or Preparation of Preliminary Sketch* “ Bila didefinisikan secara bebas, desain penelitian adalah “ *the plan of form and structure of research, atau the plan for a research to be executed, atau preparation of preliminary sketch of research* “.

Menurut John deRoche dari Maxwell, Joseph A. 1996. *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. Thousand Oaks, CA: SAGE. “ A definition of “research design” (in holistic sense): *Planning all components and steps of the research—while taking account of ethics,resources and contingencies—so that you will produce meaningful, important, and credible knowledge-claims about the empirical world.*”

Bisa disimpulkan bahwa desain penelitian merupakan rancangan/perencanaan penelitian yang menyeluruh yang menyangkut semua komponen dan langkah penelitian dengan mempertimbangkan etika penelitian, sumber daya penelitian dan kendala penelitian.

Rancangan penelitian dirumuskan setelah terlebih dahulu tujuan dan hipotesis dan penelitian dirumuskan.

Tahapan perencanaan penelitian:

1. Identifikasi atau pemilihan atau rumusan permasalahan penelitian termasuk tujuan , definisi, asumsi, dan lingkup penelitian
2. Studi perpustakaan
3. Merumuskan hipotesis penelitian
4. Identifikasi atau klasiikasi variable penelitian dan definisi

Tahapan pelaksanaan penelitian meliputi :

1. Menyusun rancangan penelitian
2. Menentukan alat pengambilan data
3. Mengumpulkan, tabulasi, dan analisis data
4. Kesimpulan penelitian

Manfaat dari rancangan penelitian antara lain :

1. Sebagai kerangka operasional (*blue-print*).
2. Menegaskan kedalaman dan keluasan penelitian,
3. Memperkirakan Kesulitan yang akan dihadapi dan rencana alternative penyelesaiannya dan
4. Mengetahui keterbatasan atau kelemahan hasil penelitian.

Jenis Rancangan Penelitian dilihat dari berbagai sudut pandang.

1. Desain penelitian dilihat dari perumusan masalahnya.
 - Penelitian eksploratif
 - Peneltian uji hipotesis
2. Desain penelitian berdasarkan metode pengumpulan data
 - Penelitian pengamatan
 - Peneltian Survai

3. Desain penelitian dilihat dari pengendalian variabel-variabel oleh peneliti
 - Penelitian eksperimental
 - Penelitian *ex post facto*
4. Desain penelitian menurut tujuannya
 - Penelitian deskriptif
 - Penelitian komparatif
 - Penelitian asosiatif
5. Desain penelitian dilihat dari dimensi waktu
 - Penelitian Time Series
 - Penelitian Cross Section
6. Desain penelitian dilihat dari lingkungan studi dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu:
 - Studi lapangan
 - Eksperimen lapangan
 - Eksperimen laboratorium
7. Desain penelitian **dilihat dari** dasar analisis data yang akan digunakan, **yaitu:**
 - Penelitian deskriptif
 - penelitian analisis
8. Desain penelitian **dilihat dari** sifat permasalahan **dapat dikelompokkan menjadi:**
 - Penelitian histories
 - Penelitian deskriptif
 - Penelitian pengembangan
 - Studi kasus
 - Penelitian korelasional
 - Penelitian kausal-komparatif
 - Penelitian eksperimen sungguhan & semu
 - Penelitian tindakan

Kerangka Tulis berdasarkan jenis penelitian

1. Penelitian Survei :

- a. Populasi dan sampel (wilayah generalisasi)

- b. Teknik pengumpulan data
- c. Instrumen (Termasuk uji validitas dan reliabilitas)
- d. Teknik analisis data

2. Penelitian Ex Post Facto

- a. Wilayah generalisasi
- b. Populasi dan sampel
- c. Metode dan teknik pengumpulan data
- d. Instrumen (Termasuk uji validitas dan reliabilitas)
- e. Desain penelitian
- f. Teknik analisis data

3. Penelitian Eksperimen

- a. Variabel yang diteliti
- b. populasi dan sampel
- c. Instrumen (Termasuk uji validitas dan reliabilitas)
- d. Desain eksperimen
- e. Urutan eksperimen (proses eksperimen)
- f. Metode dan teknik pengumpulan data
- g. Teknik analisis data

4. Penelitian Kualitatif :

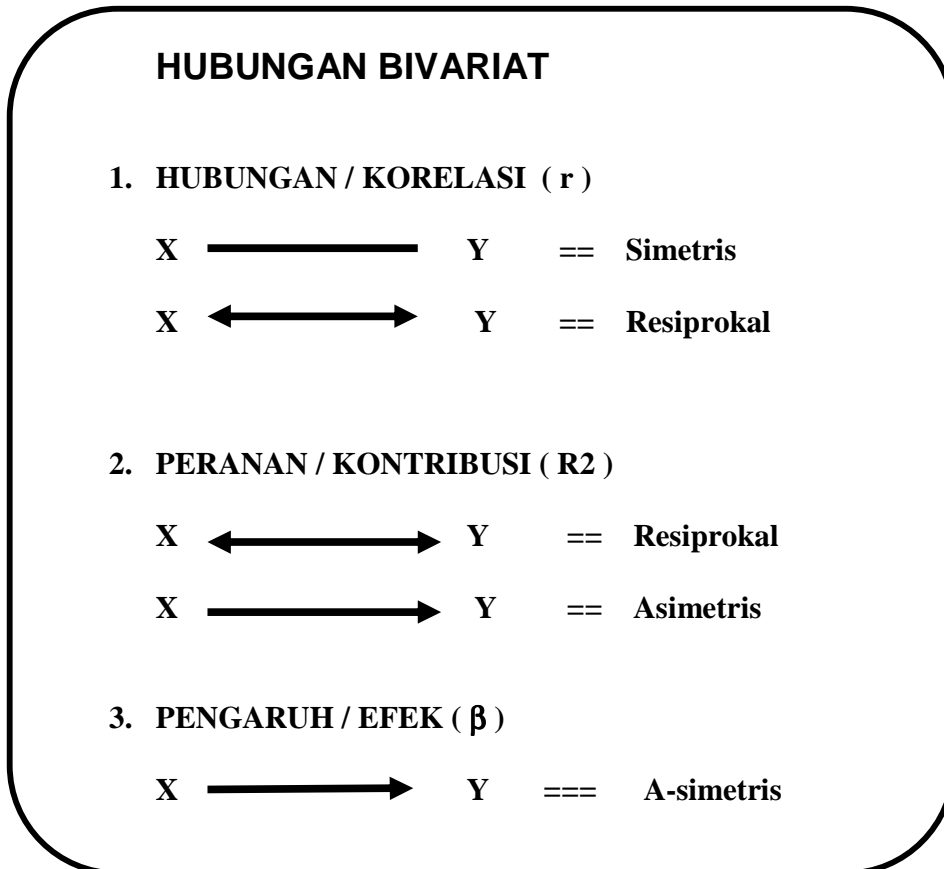
- a. Penentuan subyek penelitian
- b. Pemilihan setting
- c. Teknik pengumpulan data
- d. Teknik analisis data
- e. Trianggulasi

5. Penelitian Tindakan (*Action Research*)

Rancangan penelitian tindakan yang meliputi:

- a. Apa yang diperlukan untuk menentukan kemungkinan pemecahan masalah

- b. alat-alat dan teknik yang diperlukan untuk mengumpulkan bukti
- c. Rencana perekaman/pencatatan data dan pengolahannya
- d. Rencana untuk melaksanakan tindakan atau evaluasi hasilnya



VARIABEL PENELITIAN

A VARIABLE is a measurable characteristic that varies. It may change from group to group, person to person, or even within one person over time.

Variabel penelitian: Gejala yang nilainya bervariasi. (Gejala yang nilainya selalu tetap tidak dapat digunakan sebagai variabel penelitian.)

Pembagian variabel berdasarkan sifatnya:

1. Variabel Dikotomis

Variabel yang mempunyai dua nilai kategori yang saling berlawanan.

Laki-Laki : 1

Perempuan : 2

2. Variabel Kontinyu

Variabel yang mempunyai nilai-nilai dalam satu variabel tertentu.

Berat badan Didi : 50Kg

Berat badan Dodo : 62,75Kg

Pembagian variabel berdasarkan pada hubungan antar variabel:

- Variabel Bebas
- Variabel Tergantung
- Variabel Moderator
- Variabel Intervening
- Variabel Kontrol

1. Variabel Bebas

... show the effect of manipulating or introducing the independent variables. For example, if the independent variable is the use or non-use of a new language teaching procedure, then the dependent variable might be students' scores on a test of the content taught using that procedure. In other words, the variation in the dependent variable depends on the variation in the independent variable.

2. Variabel Tergantung

... are those that the researcher has control over. This "control" may involve manipulating existing variables (e.g., modifying existing methods of instruction) or introducing new variables (e.g., adopting a totally new method for some sections of a class) in the research setting. Whatever the case may be, the researcher expects that the independent variable(s) will have some effect on (or relationship with) the dependent variables.

3. Variabel Moderator

... affect the relationship between the independent and dependent variables by modifying the effect of the intervening variable(s). Unlike extraneous variables, moderator variables are measured and taken into consideration. Typical moderator variables in TESL and language acquisition research (when they are not the major focus of the study) include the sex, age, culture, or language proficiency of the subjects.

4. Variabel Intervening

... refer to abstract processes that are not directly observable but that link the independent and dependent variables. In language learning and teaching, they are usually inside the subjects' heads, including various language learning processes which the researcher cannot observe. For example, if the use of a particular teaching technique is the independent variable and mastery of the objectives is the dependent variable, then the language learning processes used by the subjects are the intervening variables.

5. Variabel Kontrol

Language learning and teaching are very complex processes. It is not possible to consider every variable in a single study. Therefore, the variables that are not measured in a particular study must be held constant, neutralized/balanced, or eliminated, so they will not have a biasing effect on the other variables. Variables that have been controlled in this way are called control variables.

6. EXTRANEIOUS VARIABLES

. . . are those factors in the research environment which may have an effect on the dependent variable(s) but which are not controlled. Extraneous variables are dangerous. They may damage a study's validity, making it impossible to know whether the effects were caused by the independent and moderator variables or some extraneous factor. If they cannot be controlled, extraneous variables must at least be taken into consideration when interpreting results.

Ex post facto research is systematic and empirical inquiry in which the independent variables have already occurred and are inherently not manipulable by the researcher. Inferences about relationships among variables are made without direct intervention.

Contoh:

Studi tentang faktor yang berhubungan dengan kemampuan membaca bahasa Prancis Mahasiswa FBS UNY.

Variabel bebas / dependen (X) :

Kemampuan membaca yang diukur dengan tes baku kemampuan membaca.

Variabel terikat /independen (Y) :

1. Sex
2. Rerata nilai
3. Asal SLTP
4. Level siswa : yunior, senior
5. Jenis program yang diikuti : SMU, SMK

Beberapa hipotesis bisa ditarik, misalnya:

1. Kemampuan membaca siswa laki2 dan perempuan sama
2. Bila rerata nilai mahasiswa naik, maka kemampuan membacanya meningkat pula
3. Ada perbedaan kemampuan membaca mahasiswa berdasarkan asal SMA siswa .

4. Ada perbedaan kemampuan membaca dilihat dari perbedaan tingkat mahasiswa, kelompok senior lebih tinggi dibandingkan kelompok junior.
5. Tipe program yang diikuti mahasiswa berhubungan dengan kemampuan membaca, mahasiswa dari SMA IPA cenderung lebih baik dibandingkan mahasiswa dari SMA IPS

DESAIN PENELITIAN

Independent variables

Sex	RERATA nilai	SMA	Level	Program
Laki-laki	4.0 – 3.1	Sekolah A	Junior	SMA IPA
Perempuan	3.0 – 2.1	Sekolah B	Senior	SMA IPS
	2.0 – 1.1	Sekolah C		
	< 1.1	Sekolah D		

Sampel Acak siswa yang jadi populasi

**TES Kemampuan
membaca**

Variabel terikat : Skor standar tes membaca

PENELITIAN TINDAKAN KELAS (CAR)

BATASAN:

1. Kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya --- telaah, diagnosis, perencanaan, pemantauan, dan pengaruh --- menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan perkembangan profesional (Elliot 1982 dalam Suwarsih madya, 1994: 1)
2. Intervensi skala kecil terhadap tindakan di *dunia nyata* dan pemeriksaan cermat terhadap pengaruh intervensi tersebut (Cohen dan Manion, 1980 dalam Suwarsih madya, 1994: 2)

3. Suatu bentuk penelitian refleksif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pend. & praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik itu dan thd. Situasi tempat dilakukan praktik tsb. (kemmis & taggart, 1988 dalam suwarsih madya, 1994: 2)

ASAS PENELITIAN TINDAKAN (AR)

1. Kritik reflektif
2. Kritik dialektis
3. Sumber daya kolaboratif
4. Resiko
5. Struktur majemuk
6. Teori, praktik, transformasi (winter, 1989 dalam suwarsih madya, 1994: 2)

KARAKTERISTIK AR

1. Situasional, praktis, langsung relevan dg situasi nyata.
2. Memberi kerangka kerja yg terstur pd pemecahan masalah
3. Fleksibel & adaptif
4. Partisipatori
5. Self-evaluatif
6. Kesahihan lemah

TUJUAN AR

1. Peningkatan praktik
2. Peningkatan pemahaman praktik oleh praktisi
3. Peningkatan situasi tempat pelaksanaan praktik.

KELEBIHAN AR

1. Kerjasama menimbulkan rasa memiliki
2. Kerjasama mendorong kreativitas dan pemikiran kritis
3. Kerja sama meningkatkan kemungkinan untuk berubah
4. Kerjasama meningkatkan kesepakatan

KEKURANGAN AR

1. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan peneliti
2. Waktu
3. Konsepsi proses kelompok
4. Kesulitan mengajak orang melakukan perubahan

PROSES DASAR AR

1. Penyusunan rencana
2. Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

JENIS PENELITIAN AR

1. Diagnostik
2. Partisipan
3. Empiris
4. Eksperimental

PERSOALAN PRAKTIS AR

- Pemrakarsa : kelompok yang langsung terlibat & kel. Yang memiliki penget dan keterampilan tentang AR
- Sasaran : peningkatan praktik dalam situasi nyata (bukan pengembangan teori)
- Data : semua catatan hasil amatan, transkrip wawancara, rekaman.
- Fungsi data : landasan refleksi
- Teknik pengambilan data: catatan anekdot, catatan lapangan, dokumen, catatan harian, logs, portofolio, angket, wawancara, checklist, rekaman, foto, dsb.

LANGKAH PENELITIAN TINDAKAN

1. Identifikasi & rumusan masalah
2. Analisis masalah
3. Hipotesis tindakan
4. Rencana tindakan dan pemantauannya
5. Pelaksanaan tindakan & observasi
6. Pengolahan & penafsiran data
7. Laporan

CONTOH BIDANG GARAPAN PENELITIAN TINDAKAN :

- Metode mengajar
- Strategi mengajar
- Prosedur evaluasi
- Penanaman/pengubahan sikap/nilai
- Meningkatkan ketrampilan mengajar
- Meningkatkan kemampuan analisis
- Meningkatkan kesadaran diri
- Administrasi (efisiensi adm sekolah)

7. Sumber Acuan

- Babbie, E. (1986). *The Practice of Social Research*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Co.
- Bogdan, R. C. and Bikken, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications.
- Fowles, J. (1984). *Handbook of Futures Research*. London: Greenwood Press.
- Lincoln, Y. S. and Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publications.
- McTaggart, R. (1993). *Action Research: A Short Modern History*. Victoria, Australia: Deakin University.
- Moleong, L. Y. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Riyanto, Y. (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- *Sudjana, D (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Handout. Bandung: PPS UPI.
- (2001). *Falsafah Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah disampaikan dalam Pelatihan Dosen PLS UPI dan UNY di Bandung. Jur. PLS FIP UPI.
- (2005). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PPS-Rosda Karya.

Sudjana, N. dan Ibrahim (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo.

Suryabrata, S. (2000). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tim Pelatih Proyek PGSM (1999). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Depdiknas, Proyek PGSM.

----- (2001). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (laporan Buku, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi)*. Bandung: UPI.

Jurnal Ilmiah

Website

h. Latihan Dan Tugas

BAB VII
Subjek Penelitian

POKOK BAHASAN	RINCIAN POKOK BAHASAN
Subjek Penelitian	Populasi dan sampling

Agar mahasiswa mampu:

1. memahami konsep subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian;
2. memahami dan menjelaskan Arti Pentingnya Subjek Penelitian
3. memahami dan menjelaskan Karakter Subjek Penelitian
4. Mengaplikasikan teknik sampling.

A. POPULASI

Populasi adalah setiap subyek yang memenuhi kriteria yang ditentukan, atau sekumpulan subyek dalam satu setting tertentu atau yang mempunyai kesamaan ciri tertentu. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 1998). Adapun populasi menurut Nazir (1999) adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Populasi berkenaan dengan data, bukan dengan orangnya ataupun bendanya. Jadi yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subyek atau unit penelitian yang akan dianalisis.

Pernyataan tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh Nazir (1999) bahwa sampel adalah bagian dari populasi. Dengan demikian sampel adalah suatu bagian (subset) dari populasi yang dianggap mampu mewakili populasi yang akan diteliti. Mengenai penentuan besarnya sampel Arikunto (1998:120) mengemukakan di dalam pengambilan sampel apabila subyeknya kurang dari 100 diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi.

Populasi dapat berbentuk orang, kelompok orang , organisasi, benda, kejadian, atau kasus

Populasi Target: *Hypotetic population*

Ranah = domain

Populasi pada mana hasil penelitian akan digeneralisasikan

Dibatasi oleh karakteristik klinis dan demografis dan klinis

Populasi Terjangkau = *Accessible Population*

Bagian populasi target yang akan dijangkau oleh peneliti, atau dari mana sampel akan diambil dibatasi oleh tempat dan waktu

Penetapan populasi

1. Relevansi sampel → populasi → masalah/tujuan penelitian
2. Relevansi teknik metodologis: apakah variabel dapat diukur pada sampel
3. Identifikasi unit analisis: subyek terkecil yang akan diamati
4. Tentukan batas-batas populasi
 - aspek geografik
 - aspek subyek

B. SAMPEL

1. Adalah himpunan bagian atau sebagian dari suatu populasi
2. Proses pengambilan sampel dari suatu populasi disebut tehnik sampling

Keuntungan tehnik sampling:

1. Sampling Frame
2. Sampling Size
3. Sampling Technique = Sampling Procedure

POPULASI TARGET = Karakteristik klinis & demografis

POPULASI TERJANGKAU = Dibatasi tempat dan waktu

SAMPEL YANG DIKEHENDAKI = Dipilih secara random dari populasi

SUBYEK YAN BENAR-BENAR DITELITI = Kriteria eksklusi *Loss to follow up*

Alasan Menggunakan Sampel

1. Mengurangi kerepotan
2. Jika populasinya terlalu besar maka akan ada yang terlewat
3. Dengan penelitian sampel maka akan lebih efisien
4. Seringkali penelitian populasi dapat bersifat merusak
5. Adanya bias dalam pengumpulan data
6. Seringkali tidak mungkin dilakukan penelitian dengan populasi

7. Lebih murah
8. Lebih mudah
9. Lebih cepat
10. Dapat mewakili populasi

Penetapan prosedur sampling, perhatikan:

1. Relevansi populasi terhadap inti permasalahan penelitian
2. Representativitas sampel terhadap populasi
3. Obyektivitas, validitas, reliabilitas observasi/pengukuran
4. Relevansi data dengan jawaban yang dikehendaki

Representativitas:

1. Apakah ciri-ciri unit analisis identik dengan ciri-ciri populasi
2. Apakah perubahan-perubahan pada sampel identik dengan perubahan pada populasi

Representativitas tergantung pada:

1. Homogenitas populasi
2. Jumlah (besar) sampel
3. Banyaknya karakteristik subyek yang akan diteliti
4. Adekuitas tehnik pemilihan sampel

PERMASALAHAN DALAM SAMPEL

1. Berapa jumlah sampel yang akan diambil
2. Bagaimana teknik pengambilan sampel

Pertimbangan Dalam Menentukan Sampel

1. Seberapa besar keragaman populasi
2. Berapa besar tingkat keyakinan yang kita perlukan
3. Berapa toleransi tingkat kesalahan dapat diterima
4. Apa tujuan penelitian yang akan dilakukan
5. Keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti

Faktor-faktor yang menentukan besar sample

1. Berapa derajat presisi yang dibutuhkan antara sample dan populasi
 - a. Level of signifikansi = alfa
 - b. Power of test = beta
2. Berapa besar variabilitas populasi

Homogen atau heterogen

3. Berapa besar effect size yang akan diteliti

4. Rancangan penelitian

PETUNJUK KASAR MENURUT GAY (1976):

1. Penelitian deskriptif:

- 10% populasi

- 20% untuk populasi kecil

2. Penelitian korelasi

- 30 subyek

3. Penelitian ex post facto – kausal komparatif

- 15 subyek per kelompok

4. Penelitian experimental

- 30 subyek per kelompok

RUMUS BESAR SAMPLE

1. Penelitian survey/observational

a. Populasi diketahui

b. Populasi tidak diketahui

2. Penelitian eksperimental

a. N diketahui

b. N tidak diketahui

c. Uji klinis paralel → Pocock

d. Uji klinis serial → Corlton

3. Uji Korelasi

Rumus Besar Sample Umum

$$K = \frac{n \times \delta \times p}{z\alpha \times z\beta \times SB}$$

CATATAN

1. Hasil rumus adalah sampel minimal
2. Hasil rumus hanya untuk satu lengan
3. Perhitungkan proporsi drop out

Kiat Memperkecil Sampel

1. Mengkompromikan nilai alfa dan beta
2. Memperbesar effect size
3. Memilih variabel berkala numerik
4. Melakukan matching individual
5. Mengurangi variabilitas pengukuran

Prosedur Penentuan Sampel

1. Identifikasi populasi target
2. Memilih Kerangka sampel
3. Menentukan Metode Pemilihan Sampel
4. Merencanakan Prosedur Pemilihan Unit Sampel
5. Menentukan ukuran Sampel
6. Menentukan unit sampel
7. Pelaksanaan Kerja Lapangan

Pedoman Menentukan Jumlah Sampel

1. Pendapat Slovin

Kita akan meneliti pengaruh upah terhadap semangat kerja pada karyawan PT. Cucak Rowo. Di dalam PT tersebut terdapat 130 orang karyawan. Dengan tingkat kesalahan pengambilan sampel sebesar 5%, berapa jumlah sampel minimal yang harus diambil ?

2. Interval Penaksiran

- a. Untuk menaksir parameter rata-rata μ

Seorang mahasiswa akan menguji suatu hipotesis yang menyatakan bahwa Indeks Prestasi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY adalah 2,7. dari 30 sampel percobaan dapat diperoleh informasi bahwa standar deviasi indeks Prestasi mahasiswa adalah 0,25 Untuk menguji hipotesis ini berapa jumlah sampel yang diperlukan jika kita menginginkan tingkat keyakinan sebesar 95% dan error estimasi μ kurang dari 0,05,?

- b. Untuk menaksir parameter proporsi P

Kita akan memperkirakan proporsi mahasiswa yang menggunakan angkutan kota waktu pergi kuliah. Berapa sampel yang diperlukan jika dengan tingkat kepercayaan 95% dan kesalahan

yang mungkin terjadi 0,10 ?

3. Pendekatan Isac Michel

Seorang mahasiswa akan menguji suatu hipotesis yang menyatakan bahwa Indeks Prestasi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY yang berjumlah 175 mahasiswa adalah 2,7. Dari 30 sampel percobaan dapat diperoleh informasi bahwa standar deviasi Indeks Prestasi mahasiswa adalah 0,25 Untuk menguji hipotesis ini berapa jumlah sampel yang diperlukan jika kita menginginkan tingkat keyakinan sebesar 95% dan error estimasi μ kurang dari 5 persen ?

- a. Untuk menentukan sampel untuk menaksir parameter rata-rata μ
- b. Untuk menentukan sampel untuk menaksir parameter proporsi P

Kita akan memperkirakan proporsi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY yang berjumlah 175 orang. Berdasarkan penelitian pendahuluan diperoleh data proporsi mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY menggunakan angkutan kota waktu pergi kuliah adalah 40%. Berapa sampel yang diperlukan jika dengan tingkat kepercayaan 95% dan derajat penyimpangan sebesar 0,10.?

Teknik Pengambilan Sampel

- b. Teknik Sampling
- c. Probability Sampling
 1. Acak sederhana (simple random sampling)
 2. Rancangan acak berstrata (Stratified random sampling)
 - sederhana
 - proporsional
 3. Rancangan klaster (Cluster sampling)
 4. Rancangan bertingkat (Multistage sampling)
- d. Non Probability Sampling
 1. Simple Random Sampling
 2. Stratified Sampling
 3. Propotional

4. Disproportional
5. Cluster Sampling
6. Double Sampling
7. Convenience Sampling
8. Purposive sampling
9. Judgement Sampling
10. Quota Sampling
11. Snowball Sampling

Simple Random Sampling

Simple random sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama kepada pulasi untuk dijadikan sampel. Syarat untuk dapat dilakukan teknik simple random sampling adalah:

1. Anggota populasi tidak memiliki strata sehingga relatif homogen
2. Adanya kerangka sampel yaitu merupakan daftar elemen-elemen populasi yang dijadikan dasar untuk pengambilan sampel.

Sistematis Random Sampling

Merupakan cara pengambilan sampel dimana sampel pertama ditentukan secara acak sedangkan sampel berikutnya diambil berdasarkan satu interval tertentu

Stratified Random Sampling

Adakalanya populasi yang ada memiliki strata atau tingkatan dan setiap tingkatan memiliki karakteristik sendiri. Tehnik ini dikerjakan untuk populasi dengan beberapa strata denganciri-ciri khusus

Jika jumlah perstrata hampir sama → simple stratified random sampling

Jika besar masing-masing strata berbeda-beda → Proportional stratified random sampling

Tahap-tahap

1. Bagi populasi atas strata
2. Buat daftar subyek tiap strata
3. Tentukan besar sample
4. Pilih subyek per strata secara random

Cluster Sampling

Pada prinsipnya teknik cluster sampling hampir sama dengan teknik stratified. Hanya yang membedakan adalah jika pada **stratified** anggota populasi dalam satu strata relatif **homogen** sedangkan pada **cluster** sampling anggota dalam satu cluster bersifat **heterogen**.

Klaster: suatu kelompok subyek/unit analisis yang secara alamiah berdekatan secara geografik. Terutama dikerjakan pada penelitian yang mencakup daerah yang luas

DIY

- a. Kab. Kulon Progo
- b. Kab. Bantul
- c. Kab Gunung Kidul
- d. Kab. Sleman
- e. Kotamadya

Double Sampling/Multyphase Sampling

Double sample (sampel ganda) sering juga disebut dengan istilah *sequential sampling* (sampel berjenjang, *multiphase-sampling* (sampel multi tahap). Apabila dilakukan gabungan dari beberapa tehnik di atas dan dilakukan secara bertahap. Misalnya: pertama dilakukan secara klaster, kemudian secara random berstrata kemudian secara simple random

DIY

- b. Kab. Kulon Progo
- a. Kab. Bantul
- b. Kab Gunung Kidul
- c. Kab. Sleman
- d. Kotamadya

Kab. Kulon Progo

- a. Pengasih
- b. Wates
- c. Temon
- d. Brosot

- e. Panjatan
- f. Kokap
- g. Galur
- h. Samigaluh
- i. Kalibawang

Wates

- a. Triharjo
- b. Ngestiharjo
- c. Bendungan
- d. Giripeni
- e. Kedunggong
- f. Garongan
- g. Kulwaru
- h. Serut

Triharjo

- a. RW I
- b. RW II
- c. RW III
- d. RW IV

Convenience Sampling

Sampel convenience adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan saja, anggota populasi yang ditemui peneliti dan bersedia menjadi responden di jadikan sampel.

Purposive Sampling

Merupakan metode penetapan sampel dengan berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu

Quota Sampling

Merupakan metode penetapan sampel dengan menentukan quota terlebih dahulu pada masing-masing kelompok, sebelum quota masing-masing kelompok terpenuhi maka penelitian beluam dianggap selesai.

Snow Ball Sampling

Adalah teknik pengambilan sampel yang pada mulanya jumlahnya kecil tetapi makin lama makin banyak berhenti sampai informasi yang didapatkan dinilai telah cukup. Teknik ini baik untuk diterapkan jika calon responden sulit untuk identifikasi.

Sumber Acuan

- Burhan Nurgiyantoro.dkk. 2000. *Statistika Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Univ.Press
- Cochran, William G. 1991. *Teknik Penarikan Sampel*. Terjemahan:Rudiansyah. Jakarta: UI Press.
- Glenberg, Arthur M. 1988. *Learning From Data: An Introduction to Statistical Reasoning*. USA: HBJ Pub.
- Hadari Nawawi & Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Univ.Press
- Keeves, John P. & Lakomski G. 1999. *Issues in Educational Research*. New York : Pergamon
- Kerlinger, Fred N. 1998. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Terjemahan : Sumatupang L & Koesoemanto. Yogyakarta: Gajah Mada Univ.Press
- Suharto.2000. *Metode Penelitian Ilmiah*.Diktat kuliah
- Wiersma, William. *Research Methods in Education: An Introduction*. 4th.Ed. London: Allys and Bacon Inc.

13. Latihan Dan Tugas